

TESIS

**IMPLEMENTASI FALSAFAH POHON PISANG K.H MAHRUS AMIN
DALAM MANAJEMEN PESANTREN CABANG DI BAWAH YAYASAN
DARUNNAJAH JAKARTA SELATAN**



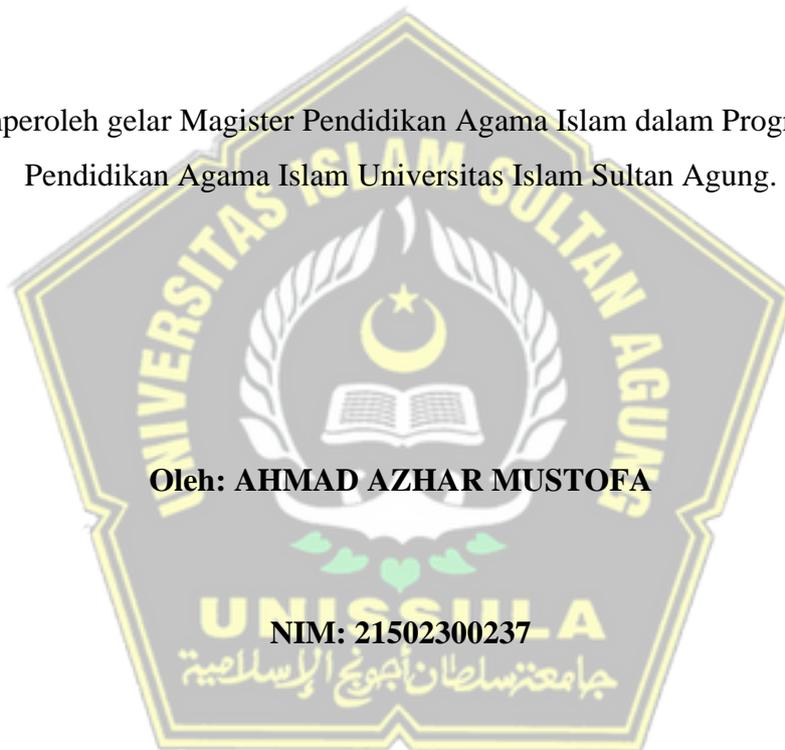
**AHMAD AZHAR MUSTOFA
NIM: 21502300237**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
TAHUN AKADEMIK 2024**

**IMPLEMENTASI FALSAFAH POHON PISANG K.H MAHRUS AMIN
DALAM MANAJEMEN PESANTREN CABANG DI BAWAH YAYASAN
DARUNNAJAH**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam Program Studi S2
Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh: AHMAD AZHAR MUSTOFA

NIM: 21502300237

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

TAHUN AKADEMIK 2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI FALSAFAH POHON PISANG K.H MAHRUS AMIN
DALAM MANAJEMEN PESANTREN CABANG DI BAWAH YAYASAN
DARUNNAJAH JAKARTA SELATAN**

Oleh:

AHMAD AZHAR MUSTOFA

NIM: 21502300237

Pada tanggal 03/02-2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D

Pembimbing II,



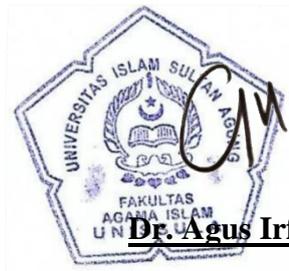
Dr. Muna Madrah, MA

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, M. PI

NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN
IMPLEMENTASI FALSAFAH POHON PISANG K.H MAHRUS AMIN
DALAM MANAJEMEN PESANTREN CABANG DI BAWAH YAYASAN
DARUNNAJAH JAKARTA SELATAN

Oleh : Ahmad Azhar Mustofa

NIM : 21502300237

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 16 Februari 2025

Dewan penguji Tesis,

Penguji I



Dr. Agus Irfan, MPI.

Penguji II,



Dr. Warsiyah, M.Si

Penguji III,



Dr. Toha Makhsun, M.Pd.I

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, M. PI

NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “**Implementasi Falsafah Pohon Pisang K.H Mahrus Amin Dalam Manajemen Pesantren Cabang di Bawah Yayasan Darunnajah Jakarta Selatan**” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 16 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,

Ahmad Azhar Mustofa

NIM: 21502300237

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Azhar Mustofa
NIM : 21502300237
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi dengan judul:

IMPLEMENTASI FALSAFAH POHON PISANG K.H MAHRUS AMIN DALAM MANAJEMEN PESANTREN CABANG DI BAWAH YAYASAN DARUNNAJAH JAKARTA SELATAN

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang,

Yang menyatakan

Ahmad Azhar Mustofa

ABSTRAK

Ahmad Azhar Mustofa “Implementasi Falsafah Pohon Pisang Dalam Manajemen Pesantren Cabang Di Bawah Yayasan Darunnajah Jakarta Selatan”

Penelitian ini membahas implementasi falsafah pohon pisang yang diperkenalkan oleh K.H. Mahrus Amin dalam manajemen pesantren cabang di bawah Yayasan Darunnajah. Falsafah pohon pisang merupakan konsep yang menekankan pentingnya regenerasi, keberlanjutan, dan kebermanfaatan dalam kehidupan dan pengelolaan lembaga pendidikan. Filosofi ini diambil dari karakteristik pohon pisang yang hanya berbuah sekali sebelum mati, tetapi meninggalkan tunas-tunas baru yang akan tumbuh dan meneruskan siklus kehidupan. Konsep ini diterapkan dalam sistem pendidikan pesantren sebagai strategi untuk memastikan kesinambungan kepemimpinan, kaderisasi yang kuat, serta pengelolaan pesantren yang berorientasi pada pertumbuhan dan kemandirian.

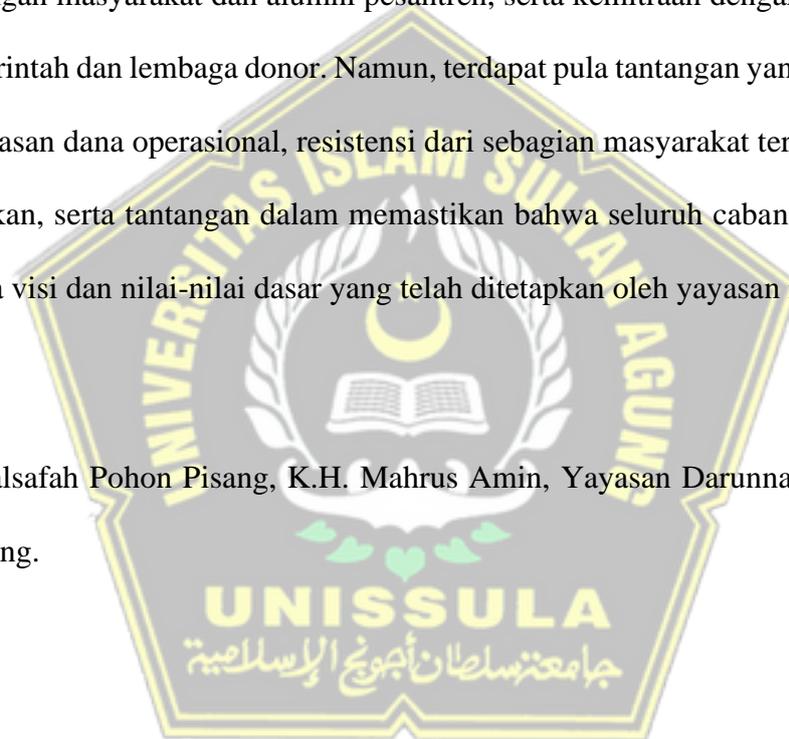
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami bagaimana falsafah ini diimplementasikan dalam proses manajemen dan pengembangan pesantren cabang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di beberapa cabang pesantren Darunnajah, wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren dan pengelola yayasan, serta studi dokumentasi dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, arsip, dan laporan internal yayasan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi untuk menemukan pola dan strategi utama yang digunakan dalam penerapan falsafah ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah pohon pisang diterapkan melalui berbagai strategi utama, di antaranya perencanaan lokasi pesantren cabang yang mempertimbangkan aspek geografis dan kebutuhan masyarakat setempat, pengembangan infrastruktur pendidikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan finansial dan dukungan

sumber daya, serta penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum guna mencetak lulusan yang memiliki wawasan keislaman yang kuat serta keterampilan praktis. Selain itu, sistem kaderisasi dan pelatihan tenaga pendidik serta calon pemimpin pesantren menjadi aspek penting dalam menjaga kesinambungan dan kualitas pengelolaan cabang pesantren.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan penerapan falsafah pohon pisang sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung, seperti kepemimpinan yang kuat dan visioner, dukungan masyarakat dan alumni pesantren, serta kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga donor. Namun, terdapat pula tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan dana operasional, resistensi dari sebagian masyarakat terhadap perubahan sistem pendidikan, serta tantangan dalam memastikan bahwa seluruh cabang pesantren tetap berpegang pada visi dan nilai-nilai dasar yang telah ditetapkan oleh yayasan induk.

Kata Kunci: Falsafah Pohon Pisang, K.H. Mahrus Amin, Yayasan Darunnajah, Manajemen, Pesantren Cabang.



ABSTRACT

Ahmad Azhar Mustofa “Implementation of the Philosophy of the Banana Tree by K.H. Mahrus Amin in the Management of Branch Pesantrens Under the Darunnajah Foundation, South Jakarta”

This study discusses the implementation of the banana tree philosophy introduced by K.H. Mahrus Amin in the management of branch pesantrens under the Darunnajah Foundation. The banana tree philosophy emphasizes the importance of regeneration, sustainability, and usefulness in life and the management of educational institutions. This philosophy is derived from the characteristics of the banana tree, which bears fruit only once before dying, but leaves behind new shoots that will grow and continue the cycle of life. This concept is applied in the pesantren education system as a strategy to ensure leadership continuity, strong cadre development, and pesantren management oriented towards growth and independence.

This research employs a qualitative method with a descriptive approach to understand how this philosophy is implemented in the management and development processes of branch pesantrens. Data collection was conducted through direct observations at several Darunnajah pesantren branches, in-depth interviews with pesantren leaders and foundation administrators, and document studies from various written sources, including books, archives, and internal reports of the foundation. The collected data were analyzed using data condensation, data presentation, and verification techniques to identify key patterns and strategies in applying this philosophy.

The findings reveal that the banana tree philosophy is implemented through several key strategies, including planning branch pesantren locations by considering geographical aspects and community needs, gradually developing educational infrastructure according to financial capabilities and available resources, and designing curricula that integrate religious and general education to produce graduates with strong Islamic insights and practical skills. Additionally, the system of cadre development and training for educators and future pesantren leaders is an essential aspect in maintaining continuity and quality management of branch pesantrens.

This study also finds that the successful implementation of the banana tree philosophy heavily depends on several supporting factors, such as strong and visionary leadership,

support from the community and pesantren alumni, and partnerships with various stakeholders, including the government and donor institutions. However, challenges must also be faced, such as limited operational funding, resistance from certain community members to changes in the education system, and the challenge of ensuring that all branch pesantrens remain committed to the core vision and values established by the parent foundation.

Keywords: *Banana Tree Philosophy, K.H. Mahrus Amin, Darunnajah Foundation, Management, Branch Pesantren.*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Implementasi Filosofi Pohon Pisang K.H Mahrus Amin Dalam Manajemen Pesantren Cabang di Yayasan Darunnajah.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses Pendidikan peneliti di Program M.Pd.I Unissula hingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Ibu Duna Izfanna, M.Ed., Ph.d selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Muna Madrah, MA selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada peneliti.

6. Kedua orang tua penulis yakni Ayahanda tercinta Mustofa Hadi Chirzin dan ibunda Emah Maziyah begitu pula dengan mertua saya ayahanda tercinta Hasan Basori dan Ibunda Warti Jubaedah yang telah dengan ikhlas mengorbankan segalanya lahir dan batin dengan tidak mengenal lelah demi kasih sayangnya, serta memberikan doa dan semangat yang tidak putus-putusnya kepada peneliti.
7. Kepada istriku tercinta Amalia Solihat, S.H, dan anak saya tersayang, Adnan Ahmad Azhar yang dengan penuh keikhlasan memberi bantuan doa, tenaga, semangat serta ketaatan mendampingi penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
8. Kepada saudara-saudaraku, serta seluruh kalangan keluarga besar Bani Mahrus dan Bani Abdul Manaf di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta yang telah memberikan bantuan moril dan materil serta doa restu sejak awal melaksanakan studi sampai selesai.
9. Kepada saudara-saudaraku, serta seluruh kalangan keluarga besar RIIBRI Ciranggon Karawang, yang telah memberikan bantuan moril dan materil serta doa restu sejak awal melaksanakan studi sampai selesai.
10. Kepada Pimpinan, Pihak Yayasan dan Pengelola Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan.
11. Seluruh sahabat-sahabat angkatan 2024 di Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas support dan persahabatannya selama ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Fokus Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1.Falsafah Buah Pisang dan Falsafah Pohon Pisang	8
2.1.2. Biografi K.H Mahrus Amin.....	19
2.1.3.Perintisan Pesantren Cabang	21
2.2. Kerangka Berfikir	24
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Subjek Penelitian	28
3.3 Lokasi Penelitian	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Kredibilitas Penelitian	31

3.6	Teknik Analisis Data	31
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
4.1	Gambaran Umum Yayasan Darunnajah	33
4.1.1.	Profil Darunnajah	33
4.1.2	Visi & Misi Pondok Pesantren Darunnajah	34
4.1.3.	Empat Pilar Darunnajah	35
4.2	Hasil Temuan Penelitian.....	36
4.2.1.	Proses Implementasi Falsafah Pohon Pisang K.H. Mahrus Amin dalam Manajemen Pesantren Cabang Di Yayasan Darunnajah.....	36
4.2.2.	Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Implementasi Falasafah Pohon Pisang Dalam Manajemen Pesantrean Cabang di Bawah Yayasan Darunnajah.	53
4.2.3.	Kontribusi falsafah pohon pisang terhadap keberlanjutan dan keberhasilan pesantren cabang Darunnajah?.....	57
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	59
4.3.1.	Proses Implementasi Falsafah Pohon Pisang K.H. Mahrus Amin dalam Manajemen Pesantren Cabang Di Yayasan Darunnajah.....	59
4.3.2.	Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Implementasi Falasafah Pohon Pisang Dalam Manajemen Pesantrean Cabang di Bawah Yayasan Darunnajah.	61
4.3.3.	Kontribusi falsafah pohon pisang terhadap keberlanjutan dan keberhasilan pesantren cabang Darunnajah.....	64
BAB V	PENUTUP.....	65
5.1	Kesimpulan	65
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	66
5.4	Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
Lampiran-lampiran	72

TEKS PERTANYAAN WAWANCARA PENGUMPULAN DATA MENGENAI JUDUL TESIS:	72
TRANSKRIP WAWANCARA	75
DOKUMENTASI FOTO	90



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia dan memiliki akar sejarah yang panjang dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Keberadaan pesantren diyakini telah dimulai sejak masuknya Islam ke Indonesia, terutama pada abad ke-13 dan 14 di wilayah pesisir Sumatera, Jawa, dan kemudian menyebar ke daerah-daerah lain.

Awalnya, pesantren berkembang melalui tokoh-tokoh penyebar Islam, terutama para wali di Jawa, seperti Wali Songo, yang memperkenalkan metode pendidikan berbasis pondok pesantren. Pesantren pada masa itu berfungsi sebagai pusat dakwah, pendidikan agama, serta pusat sosial yang mendidik masyarakat untuk memahami dan mempraktikkan ajaran Islam. Santri, sebutan untuk para siswa di pesantren, belajar langsung dari kiai atau ulama yang memiliki peran sebagai pengajar dan pembimbing spiritual (Muslim, 2021:19).

Dalam perkembangan sejarahnya, pesantren mengalami berbagai perubahan terutama pada masa penjajahan, kemerdekaan, hingga masa modern saat ini. Pada masa penjajahan, pesantren turut berperan dalam perlawanan terhadap kolonialisme, di mana banyak kiai dan santri yang terlibat aktif dalam pergerakan nasional. Setelah Indonesia merdeka, pesantren semakin berkembang dan mulai mengintegrasikan pendidikan umum dalam kurikulumnya agar santri memiliki kemampuan yang lebih luas di berbagai bidang.

Memasuki era modern, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga mengadopsi kurikulum pendidikan umum dan keterampilan vokasional. Hal ini bertujuan agar lulusan pesantren mampu bersaing dalam dunia kerja, baik dalam bidang keagamaan maupun di sektor-sektor profesional lainnya. Pesantren saat ini juga mulai membuka program-program keterampilan khusus seperti bahasa asing, teknologi informasi, dan kewirausahaan untuk meningkatkan daya saing lulusan mereka.

Pesantren terbagi dalam beberapa tipe, yaitu pesantren salafiyah (tradisional) yang fokus pada kajian kitab kuning (klasik), dan pesantren khalafiyah (modern) yang menggabungkan pendidikan agama dan umum. Selain itu, terdapat pula pesantren yang mengkhususkan diri pada bidang tertentu, seperti pesantren tahfidz (menghafal Al-Qur'an) dan pesantren yang fokus pada pengembangan ekonomi umat (Putri dkk, 2023:9)

Menurut data dari Kementerian Agama Republik Indonesia, pada tahun 2024 tercatat terdapat lebih dari 40.000 pesantren di seluruh Indonesia (Andi Wijaya, "9 Daerah Dengan Santri Terbanyak di Indonesia" *Majalah AULA*, Januari 2024, 36-39). Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibanding beberapa dekade lalu, seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis pesantren. Dari jumlah tersebut, pesantren tersebar di seluruh provinsi, dengan konsentrasi tertinggi berada di pulau Jawa, terutama di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, yang menjadi pusat perkembangan Islam di Indonesia sejak lama.

Jumlah pesantren yang terus bertambah menunjukkan peran penting pesantren dalam sistem pendidikan di Indonesia. Selain berperan dalam pendidikan agama, pesantren juga telah menjadi pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pesantren di Indonesia tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga benteng moral, pusat dakwah, dan lembaga pemberdayaan masyarakat yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan perkembangan jumlah yang signifikan, pesantren di Indonesia akan terus berperan penting dalam mencetak generasi penerus yang berakhlak, berilmu, dan siap menghadapi tantangan global.

Salah satu pesantren yang telah menunjukkan keberhasilan dalam pengelolaan dan pengembangan cabangnya adalah Pesantren Darunnajah. Didirikan pada tahun 1974, Pesantren Darunnajah telah berhasil mengembangkan 22 cabangnya di berbagai wilayah di Indonesia, serta menghasilkan alumni-alumni yang tersebar dimana-mana, sebuah pencapaian yang tidak

lepas dari penerapan berbagai prinsip filosofis dan manajerial yang kuat. Seiring berjalannya waktu adapula beberapa kasus pesantren yang sudah tidak aktif berjalan disebabkan beberapa alasan, diantaranya:

Pertama, Kurangnya Santri. penurunan jumlah santri sering kali menjadi penyebab utama sebuah pesantren tidak aktif. Faktor ini dapat dipengaruhi oleh perubahan preferensi pendidikan masyarakat yang lebih memilih sekolah formal modern, lokasi pesantren yang sulit dijangkau atau kurang menarik bagi masyarakat dan adanya isu kekerasan dikalangan santri (Supriyono, 2010); Kedua, Kesulitan Finansial. Pesantren yang mengandalkan dana dari masyarakat atau donasi sering menghadapi kesulitan pendanaan, terutama jika donatur berkurang atau biaya operasional meningkat; Ketiga, Kepemimpinan yang Lemah dan Kurangnya Kaderisasi. Kepemimpinan pesantren yang tidak efektif, baik dari segi manajerial maupun spiritual, dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan masyarakat. seperti halnya ketiadaan penerus yang kompeten setelah wafatnya pendiri atau kyai juga sering menjadi masalah dan Kurangnya juga pelatihan kepemimpinan dan kaderisasi; Keempat, Persaingan dengan Lembaga Pendidikan Lain.

Munculnya lembaga pendidikan lain yang lebih modern, seperti sekolah Islam terpadu (SIT) atau lembaga pendidikan berbasis teknologi, membuat pesantren tradisional kehilangan daya tarik (Fauzi, 2020); Kelima, Kurangnya Adaptasi terhadap Perubahan Zaman. Pesantren yang tidak mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman, seperti kurangnya integrasi kurikulum formal atau teknologi, sering kali kesulitan bertahan di tengah perkembangan masyarakat; Keenam, Konflik Internal. Beberapa pesantren menjadi tidak aktif karena adanya konflik internal, baik di antara pengurus, keluarga pendiri, maupun masyarakat sekitar (Harweli & Aprison, 2024: 12058-12068); Ketujuh, Dampak Sosial dan Ekonomi Lokal. Seperti Kondisi ekonomi masyarakat sekitar yang menurun dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mendukung pesantren dan juga urbanisasi juga sering menyebabkan masyarakat

di sekitar pesantren berpindah ke kota besar, sehingga pesantren kehilangan basis komunitasnya; Kedelapan, Bencana Alam atau Perubahan Lingkungan. Pesantren yang berada di daerah rawan bencana atau terkena dampak perubahan lingkungan dapat kehilangan fasilitas, infrastruktur, atau komunitas pendukungnya.

Beberapa contoh kasus pondok yang sudah tidak aktif disebabkan ditinggal kiainya seperti Azzikra, Bogor (Aban, 2022), Darul Mukhlisin (Prumpung), Darul Muzarrin (Pandeglang) dan masih banyak yang lainnya. Salah satu filosofi yang diterapkan oleh Pesantren Darunnajah dalam manajemen dan pengelolaan cabangnya menurut salah satu pendiri Yayasan Darunnajah KH. Mahrus Amin yang disebutkan dalam bukunya yang berjudul “Dakwah Melalui Pondok Pesantren” karya Sri Nanang Setiyono dan Abdul Haris Qodir adalah tentang filsafah pohon pisang, 2008. Falsafah ini menggambarkan konsep regenerasi dan keberlanjutan, di mana pohon pisang, setelah berbuah, akan mati namun meninggalkan tunas-tunas baru yang akan tumbuh menjadi pohon baru. Prinsip ini mengajarkan pentingnya regenerasi dan penyiapan generasi penerus yang mampu melanjutkan dan mengembangkan visi dan misi lembaga pendidikan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar yang telah ditetapkan.

Implementasi falsafah pohon pisang dalam manajemen pesantren cabang Darunnajah mencakup berbagai aspek, mulai dari penentuan lokasi, rekrutmen tenaga pendidik, pengembangan kurikulum, menyiapkan kader, hingga adaptasi terhadap kebutuhan lokal. Filosofi ini membantu memastikan bahwa setiap cabang yang didirikan memiliki fondasi yang kuat dan mampu beroperasi secara mandiri, sekaligus tetap terhubung dengan induk pesantren.

Namun, meskipun keberhasilan ini telah terlihat, penelitian yang mendalam mengenai bagaimana falsafah pohon pisang diterapkan secara praktis dalam manajemen dan pengelolaan pesantren cabang masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan

tersebut dengan mengeksplorasi implementasi filsafah pohon pisang dalam manajemen pesantren cabang Darunnajah, serta dampaknya terhadap keberhasilan dan keberlanjutan lembaga tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga praktis, mengingat pentingnya peran pesantren dalam membentuk karakter dan mencetak generasi penerus yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dalam melakukan penelitian ini penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan falsafah pohon pisang dalam proses manajemen pesantren cabang Darunnajah?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat implementasi falsafah pohon pisang dalam manajemen pesantren cabang Darunnajah?
3. Bagaimana kontribusi falsafah pohon pisang terhadap keberlanjutan dan keberhasilan pesantren cabang Darunnajah?

1.3. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apa Faktor yang mendukung dan menghambat implementasi falsafah pohon pisang dalam manajemen pesantren cabang Darunnajah?
2. Apa Kontribusi falsafah pohon pisang terhadap keberlanjutan dan keberhasilan pesantren cabang Darunnajah?

3. Bagaimana implementasi falsafah pohon pisang dalam proses manajemen pesantren cabang Darunnajah?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang Implementasi falsafah pohon pisang dalam perintisan pesantren cabang di Darunnajah. Adapun tujuan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat implementasi falsafah pohon pisang dalam manajemen pesantren cabang Darunnajah
2. Untuk mengetahui kontribusi falsafah pohon pisang terhadap keberlanjutan dan keberhasilan pesantren cabang Darunnajah
3. Untuk mengetahui implementasi falsafah pohon pisang dalam proses manajemen pesantren cabang Darunnajah

1.5. Manfaat Penelitian

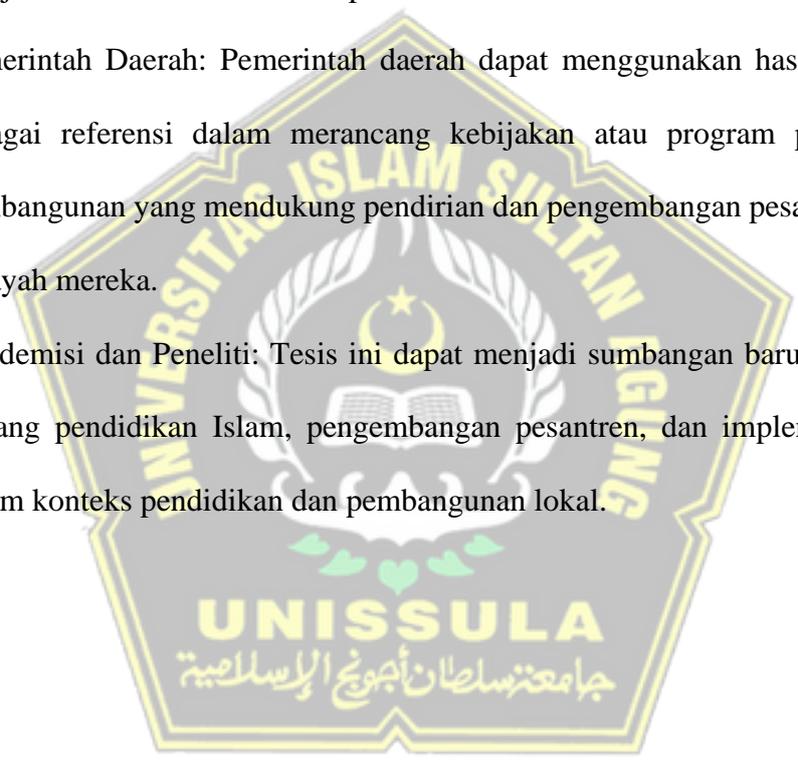
1. Manfaat Teoritis

Filosofi pohon pisang dapat memberikan wawasan baru tentang manajemen dan strategi pengembangan institusi pendidikan. Prinsip-prinsip seperti keberlanjutan, pertumbuhan yang berkelanjutan, dan adaptabilitas dapat diadopsi sebagai bagian dari strategi manajerial dalam mengembangkan pesantren cabang.

2. Manfaat Praktis

- a. Pihak Pendiri Pesantren: Mereka akan mendapatkan panduan praktis tentang bagaimana menerapkan filosofi pohon pisang dalam mendirikan pesantren cabang, termasuk strategi pengelolaan sumber daya, pembangunan program pendidikan, dan pengembangan komunitas.

- b. Pesantren Cabang: Pesantren cabang akan mendapat manfaat langsung dalam pengembangan model pendidikan yang lebih berkelanjutan, kreatif, dan adaptif, serta memperkuat hubungan dengan komunitas lokal untuk mendukung keberlanjutan pesantren.
- c. Masyarakat Sekitar: Masyarakat sekitar akan mendapatkan manfaat dari adanya pesantren cabang yang berperan sebagai pusat pendidikan, pengembangan ekonomi lokal, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka.
- d. Pemerintah Daerah: Pemerintah daerah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam merancang kebijakan atau program pendidikan dan pembangunan yang mendukung pendirian dan pengembangan pesantren cabang di wilayah mereka.
- e. Akademisi dan Peneliti: Tesis ini dapat menjadi sumbangan baru dalam literatur tentang pendidikan Islam, pengembangan pesantren, dan implementasi filosofi dalam konteks pendidikan dan pembangunan lokal.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Falsafah Buah Pisang dan Falsafah Pohon Pisang

2.1.1.1. Pengertian Falsafah Pohon Pisang

Pengertian Filsafat satu diantaranya menurut Al Farabi. Filsafat adalah pengetahuan tentang alam mewujud sebagaimana hakikatnya. Sedangkan Filosofi adalah ilmu yang menjadi penuntun untuk pelaksanaan atas pemahaman yang menjadi keyakinan tiap-tiap individu maupun kelompok, atau filosofi adalah kebenaran yang diperoleh melalui berpikir logis, sistematis, metodis (Wiyono, 2016)

Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Pengertian lain, Filsafat adalah studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat adalah jenis pengetahuan/ilmunya, sedangkan Falsafah adalah suatu pandangan hidup.

Kata falsafah atau Filsafat dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab فلسفة, juga diambil dari bahasa Yunani; *Φιλοσοφία* (philosophia). Dalam bahasa, kata filsafat merupakan kata majemuk dan berasal dari kata-kata *philia* (= “persahabatan”, “cinta” dsb.) dan *sophia* (= “kebijaksanaan”). Sehingga arti harfiahnya (Indonesia) adalah “seorang pencinta kebijaksanaan”. Kata filosofi yang dipungut dari bahasa Belanda sebagaimana dikenal di Indonesia. Dalam bahasa Indonesia seseorang yang mendalami bidang falsafah disebut filsuf. Dalam bahasa sedehana, arti filosofi atau filsafat yaitu cinta terhadap pengetahuan serta kebijaksanaan. Filsafat adalah ilmu

yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran atau rasio.

Agama Islam, tidak mengenal “filsafat Islam”. Yang serupa dengan pengertian “filsafat” dalam Islam ialah Hikmah, Artinya Kebijakan Dan Pengetahuan. Sesuai referensi ilmu tentang tumbuh-tumbuhan, pisang merupakan nama umum yang diberikan kepada terna (tumbuhan yang berbatang lunak karena tidak membentuk kayu) raksasa, berdaun lebar memanjang, sebagai anggota famili Musaceae, yang banyak dijumpai di daerah tropis. Ada beberapa jenisnya, yakni Musa Acuminata, Musa Balbisiana, dan Musa Paradisiaca, yang menghasilkan buah yang dapat dikonsumsi (Safitri,2022)

Buah ini tersusun dalam tandan dengan kelompok-kelompok yang tersusun menjari, dengan sebutan "sisir". Meskipun ada beberapa jenis pisang yang berwarna jingga, merah, hijau, ungu, atau bahkan hampir hitam, namun hampir semua jenisnya berkulit kuning saat matang. Sebagai bahan pangan, buah pisang mengandung karbohidrat dan mineral, terutama kalium. Batangnya dalam bahasa Jawa sering disebut "gedebong" atau "debog", yang punya banyak manfaat. Dalam pagelaran wayang kulit, gedebog pisang berada pada posisi terhormat, yang dijadikan tempat menancapkan wayang. Selain itu, gedebog dapat dijadikan kerajinan dan bisa juga diolah untuk campuran makan ternak.

Selain itu, daunnya digunakan sebagai bahan dekorasi pada berbagai kegiatan adat dan keagamaan atau sebagai bahan pelengkap dalam kuliner, seperti yang dilakukan beberapa negara di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Daun pisang mengandung polifenol, yaitu senyawa alami pada tumbuhan yang berperan sebagai antioksidan di dalam tubuh, dalam jumlah besar yang sama seperti daun teh,

mengandung senyawa Epigallocatechin Gallate (EGCG), sehingga menghasilkan aroma khas ketika dijadikan bahan pelengkap makanan. *“Tak Akan Mati Sebelum Berbuah”*

Sebagai manusia, terkadang kita tidak mampu menangkap makna di balik keberadaan tanaman atau tumbuhan yang ada di sekitar kita. Terlebih hal itu menyangkut makna filosofis dan mengandung metafora terhadap nilai religius-spiritualitas. Semua bagian tumbuhan pisang bisa dimanfaatkan, mulai dari daunnya yang berguna sebagai pembungkus makanan, pelepahnya untuk barang kerajinan, hingga buahnya untuk dikonsumsi. Ia mengandung makna filosofis bagi manusia. Ia dapat dijumpai di sepanjang musim tanpa mengenal waktu. Kemampuan adaptasi pisang dapat membuatnya berbuah sepanjang tahun.

Ia tidak mau mati sebelum dapat berbuah. Sebelum mati, ia meninggalkan manfaat buat manusia dan melahirkan tunas-tunas muda. Artinya, pohon pisang dapat memberikan gambaran yang baik mengenai alih generasi. Begitu pun, jika dikontekstualisasi ke pergantian kepemimpinan, maka pohon pisang mengajarkan kepada manusia agar mempersiapkan regenerasi kehidupan.

Pohon pisang juga punya daun yang dapat digunakan sebagai payung atau perlindungan dari guyuran hujan atau terik panas matahari. Orang Jawa menyebutnya dengan istilah gedhang atau gegayuhane dhasar ngayomi, yaitu cita-citanya menjadi pelindung atau melindungi dan mengayomi. Ia hanya berbuah sekali, lalu kemudian mati. Maknanya, bergunalah sebelum kematian menjemput. Ia juga punya makna yang sederhana, yang bisa dijadikan sebagai guru dalam kehidupan.

Ia juga punya kemampuan yang luar biasa. Meski batangnya sudah ditebang, ia dapat tumbuh kembali dalam bentuk tunas muda. Pelajaran yang dapat ditarik dari

pisang adalah semangat untuk terus bangkit ketika jatuh, rapuh, dan gagal dalam menghadapi sesuatu. Tak peduli berapa kali ia ditebang. Tak boleh berhenti untuk tumbuh untuk terus bangkit melawan kegagalan.

Demikian pun manusia, hendaknya berguna layaknya pohon pisang. Seperti daunnya, sejak muda kiranya kehidupan manusia dapat berguna. Sifat berguna ini haruslah dilakukan terus-menerus sepanjang waktu untuk orang lain di mana pun ia berada. Tentunya dengan prasyarat tidak mudah menyerah sebelum ia memberikan sesuatu kepada orang lain. Tunas-tunas yang tumbuh di sekitarnya, ibarat manusia yang telah beranjak dewasa, ia menularkan ilmu dan sifat bagi orang-orang muda.

Sama seperti yang disebutkan dalam buku berjudul “*K.H Mahrus Amin Dakwah melalui Pondok Pesantren*” Karya Sri Nanang Setiyono S.Si dan Abdul Haris Qodir, 2008. Mengatakan “Ibarat pohon pisang, manfaatnya tidak akan dirasakan maksimal bila tumbuh hanya di satu lokasi saja. Tunas-tunas pohon pisang yang bermunculan di sekitar induknya, bila dipisahkan dan ditanam kembali di tempat lain akan tumbuh menjadi pohon-pohon pisang baru sehingga bermanfaat bagi lingkungan sekelilingnya.” (Ghultom, 2023).

2.1.1.2. Makna Qauliyah, Kauniyah

Qauliyah berasal dari kata *Qaala* yang maknanya “perkataan” atau “ucapan”, yakni ayat berupa ucapan atau difirmankan Allah kepada Muhammad SAW. Jadi Ayat Qauliyah adalah ayat-ayat berupa firman Allah SWT yang dijumpai dalam Al-Qur’an. Ayat-ayat tersebut menyentuh berbagai aspek, termasuk tentang cara mengenal Allah.

Kauniyah berasal dari kata *Kaana*, maknanya adalah bukti. Ayat Kauniyah adalah ayat-ayat dari Allah SWT yang bisa kita jumpai di alam sekitar berada pada kejadian, persoalan dan dinamika hidup manusia.

Pisang dalam Al Qur'an tercantum pada surah *Al Waqi'ah* [(Hari Kiamat 56)] ayat ke 29. Ayat lain adalah ayat 27 dan 28. Inilah ayat-ayat Qauliyah tentang pisang. Surah *Al Waqi'ah* (Hari Kiamat) (56) ayat ke 29. Bila ditulis dalam Huruf Latin Surah *Al Waqi'ah* (56: 29): *Wa thal-him manduud* (29). Bila dirangkai dengan ayat 27 dan 28. Surat *Al-Wāqi`ah* (56: 27, 28, 29) berbunyi: *Wa ash-haabul-yamiini maa ash-haabul-yamiin* (27). *Fii sidrim makhdhuud* (28). *Wa thal-him manduud* (29).

Alih kebahasa Indonesia: Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu (27). (Mereka) berada diantara pohon Bidara yang tidak berduri (28). Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya) (29). Buah Pisang disebut sebagai buah Surga... sebagaimana ditulis dalam Al Qur'an *Al Waqi'ah* (56: 27, 28, 29). Kalau begitu, "sewajarnya di rumah selalu ada buah pisang, sebab buah pisang, ternyata banyak manfaatnya untuk Kesehatan"

Ayat Kauniyah ini sering juga disebut dengan fenomena alam. Jadi Ayat Kauniyah adalah ayat atau tanda yang berwujud di sekeliling/lingkungan sekitar manusia berada, ciptaan Allah SWT. Ayat-ayat ini dalam bentuk benda, kejadian, peristiwa dan sebagainya, yang terdapat dalam alam. Oleh karena itu alam ini hanya mampu dilaksanakan oleh Allah dengan segala sistem dan peraturan-Nya yang unik, maka ia menjadikan tanda kehebatan dan keagungan Penciptaan-Nya.

Pepatah Minangkabau (Sumbar) sepertinya sejalan dengan Ayat Kauniyah, satu diantaranya adalah. "Alam takambang jadi guru" kalau dialihkan kebahasa Indonesia, kira-kira menjadi begini "Alam Terkembang Dijadikan Guru". Pepatah ini bermakna 'agar manusia belajar kepada alam dan berbagai fenomena yang senantiasa mengabarkan sebuah kearifan' (Ayuthia dkk: 2023).

Manfaat pohon pisang dan penjelasan ilmiah tentang pisang, Pohon Pisang, buah Pisang dan bagian-bagian pisang. Mengenai manfaat, satu dari sekian banyak manfaat pisang adalah berbagai obat alami untuk berbagai penyakit dan inipun telah ada hasil penelitiannya. Inilah yang disebut ayat – ayat Kauniyah.

2.1.1.3.Falsafah Buah Pisang

Pisang telah lama akrab dengan masyarakat Indonesia, terbukti dari pohon pisang digunakan sebagai perlambang dalam berbagai upacara adat perkawinan dan pertanda mendirikan rumah, inilah yang mendasari pohon pisang sebagai simbol “niat luhur”. Bagi orang Jawa (bahasa Jawa) kata Mono (Sumono Budio): PISANG (PI-SANG) kependekan dari PI-tuduh wong ge-SANG atau petunjuk kehidupan dari pohon pisang, tidak akan mati sebelum menghasilkan dan sekali di tanam, akan muncul generasi penerusnya lebih dari induknya.

Perhatikan “perkataan seorang kakak kepada adiknya” (orang Jawa), “Mas nek pengen uripmu trentrem, urip po koyok wet gedang” (Mas kalau kepingin hidupmu tenang, hiduplah seperti pohon pisang). Awalnya saya tidak tahu apa yang dimaksud oleh kakak saya, tapi setelah sekian lama berfikir dan merenunginya akhirnya saya sedikit demi-sedikit mengerti tentang apa yang dinasehatkan kakak saya. Petani pisang organik Lasiyo Syaifudin (Prof) berkata: “Pisang selalu meniggalkan tunas atau kehidupan”.

2.1.1.4.Falsafah Pohon Pisang

- 1) Pohon Pisang Bisa/dapat Tumbuh Dimanapun Ia Berada

Tahukah anda, bahwa pohon pisang itu dapat tumbuh dimanapun dia berada termasuk di tempat yang gersang sekalipun. Pohon pisang akan terus tumbuh dan bermanfaat dimanapun dia berada. Begitulah pisang.

2) Pohon pisang itu selalu bertahan agar tidak mati sebelum ia berbuah.

Batang (semu) pisang walaupun dipotong/ditebas tetap akan muncul ditengah pohon semu daun baru dan daun kecil (daun terakhir) bila pisang akan berbunga yaitu ditandan/tangkai bunga pisang. Daun kecil ini sangat berdekatan dengan bunga pisang. Benarkah Pisang Tetap Hidup Jika Belum Berbuah?? Ya, banyak bukti lapangan menunjukkan bahwa jika belum menghasilkan bunga (jantung) atau buah, pohon pisang akan tetap bertahan hidup (Puspita, Desember 2017).

Jika anda memotong atau menebas pohon pisang sebelum pohon ini berbunga, pucuk baru akan muncul (tumbuh) bahkan terdapat (ada) pula yang langsung bunga (jantung) dari bagian yang dipotong tersebut dan selanjutnya (buah pisang). Berapa kalipun dipotong, pohon pisang akan terus tumbuh (bertahan hidup). Tapi, bila sudah berbunga dan/atau berbuah, pohon pisang itu akan mati dengan sendirinya. Wah, hebat/keren sekali ya pisang, kemampuan bertahan hidup pohon pisang.

3) Pohon pisang telah mempersiapkan generasi penerusnya sebelum ia mati dan ditebas

Pohon pisang juga telah mempersiapkan generasi penerusnya sebelum ia layu dan mati, yaitu tunas yang berada disampingnya (dikiri, kanan dan belakang) Petani pisang organik dari Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul – DIY. Lasiyo Syaifudin (Prof) berkata tentang pisang yaitu “pitedahe gesang” (berarti “petunjuk hidup”) atau filosofi dari pisang. Beliau berkata: “Pisang selalu meniggalkan tunas atau kehidupan”

Tunas-tunas muda inilah yang akan meneruskan tugasnya memberi manfaat/kebaikan pada siapapun yang memetik buahnya, mengambil daunnya atau

memanfaatkan batangnya, itulah pisang. Manusia sebagai makhluk Allah swt, yang telah dikaruniai akal fikiran seharusnya dapat berbuat yang lebih dari pada pisang/batang pisang.

4) Pohon pisang mempunyai kekuatan diri selalu hidup merumpun dan berumpun.

Ia tidak pernah sebatang kara (sendirian). Kenyataan ini diartikan sebagai keteguhan hidup dalam persatuan dan konsistensi dalam kebersamaan. Bersatu di dalam kebersamaan bukan berarti bersifat reaktif jika menghadapi desakan kegawatan dan mengatasi suatu masalah, baik itu bersifat pribadi atau melibatkan orang lain atau kelompok. Reaktif dalam KBBI adalah: sifat cenderung, tanggap atau segera bereaksi terhadap sesuatu yang timbul atau muncul. Kebersamaan sepanjang masa, berkesinambungan dari generasi ke generasi. Sebelum ia ditebas/ditebang, layu dan mati, pohon pisang pasti telah berbuah dan telah memproses kehidupan generasi selanjutnya (yaitu tunas-tunas) tumbuh/muncul di sekitarnya disamping batang semu. Tunas-tunas ini terjadi jauh sebelum batang semu di tebas/ditebang, layu dan mati. Keteguhan pohon pisang inilah, menjadikan sebelum berbuah ia akan tetap bersemi.

Kenyataan inilah diartikan sebagai unsur kesinambungan regenerasi. Misi generasi ini disandang dengan suatu kenyataan, nyaris mutlak adanya. Tak ada surut ke masa lampau sebelum berubah dan mempersiapkan anak penerusnya. [nyaris (= hampir saja terjadi). Kenyataan ini pulalah bahwa pohon pisang akan terus bermanfaat bagi manusia, makhluk lainnya [seperti: Ulat, Kelelawar, Kera dan Burung] dan bagi alam sekitar. Pohon Pisang, buah bisa di makan, daun bisa dijadikan payung saat menempuh hujan, daun juga sebagai bungkus makanan dan obat. Kalau begitu semua bagian dari pohon pisang bermanfaat bagi manusia maupun alam sekitar [misal pohon, untuk pupuk alami].

5) Kenapa Pisang hanya berbuah satu kali?

Pohon pisang berbentuk bulat silindris berlapis-lapis disebut kelopak batang pisang. Sebagaimana dikemukakan diatas, pohon pisang memiliki dua bagian batang, yaitu batang asli dan batang semu atau batang palsu. Ditengah batang semu terdapat ati (hati) pisang. Batang Asli berada di bawah permukaan tanah disebut Bongkol pisang. Dibongkol inilah muncul akar dan tunas (anak) pisang atau sama seperti Jade dan kunyit atau sejenisnya. [Pohon utama (asli) pisang dibawah permukaan disebut rimpang].

Logikanya begini. Perhatikan ditengah didalam batang semu terdapat ati/hati pisang. Buah pisang berasal dari bunga disebut jantung pisang, keluar dari ujung pohon (batang semu). Amati/perhatikan bahwa tangkai jantung pisang atau tandan pisang adalah kelanjutan ati pisang. Di pangkal tandan tangkai bunga jantung pisang diikuti daun pisang kecil yang terakhir. Bila daun pisang terakhir menjadi hijau tua dan berlanjut jadi kuning, berakhir coklat menunjukkan buah sudah tua menuju matang. Bila daun sudah kuning dan coklat/kering (disebut daun kirisik/karisiak) berarti berhentilah proses fotosintesis (memasak makanan). Bila semua daun menjadi kering, indikasi pisang akan mati dan roboh sendiri.

Apa itu Fotosintesis? Fotosintesis adalah satu cara tumbuhan untuk menghasilkan makanan dan energi. Fotosintesis adalah tempat pembuatan makanan oleh tumbuhan hijau melalui suatu proses biokimia pada klorofil hijau daun dengan bantuan sinar matahari. Karena ber-kemampuan membuat makanan sendiri. Tumbuhan hijau dikenal sebagai organisme autotrof. Organisme autotrof merupakan organisme yang dapat mengubah bahan anorganik menjadi organik disebut membuat makanan sendiri dengan bantuan energi/cahaya matahari dan proses biokimia. Saat daun layu, warna daun kuning berlanjut jadi kecokelatan, berarti daun kehilangan

klorofil zat hijau daun. Fotosintesis memerlukan klorofil]. Fotosintesis hanya terjadi pada klorofil.

Khususnya pada daun, yang mengalami kerusakan atau gagal pembentukan klorofil. Daun tersebut tidak berwarna hijau, atau pucat hampir putih selanjutnya kuning. Hal ini disebut klorosis (berasal dari bahasa Inggris, *chlorosis*). Klorosis adalah keadaan jaringan tumbuhan yang mengalami kerusakan, sehingga klorofil tidak ada. Pada daun pisang, daun jadi kering berwarna kuning terus menjadi coklat/mati disebut daun coklat disebut kerisik Melayu atau karisiak Minangkabau.

Kalau ditanya kenapa pohon pisang mati setelah berbuah. Jawaban sebenarnya, bahwa pisang tidak mati. Buktinya masih ada anak/tunas di sampingnya. Batang yang mati adalah batang semu tegak dipermukaan tanah, batang asli tetap hidup dalam tanah. Batang semu mati karena bunga yang keluar/muncul menjadi buah pisang. Artinya keluar di ujung dari batang pisang.

Secara mudah kalau pelepah/kelopak pisang yang membungkus batang. Bila kelopak ini dibuka satu – persatu maka akan ketemu bagian yang keras sebagai tempat tangkai bunga (jantung) pisang di yaitu diujung apical batang keras (berwarna putih), pada pisang batang keras disebut ati/hati pisang. Karena buah muncul di ujung, kepastian masa tugas batang yang tegak batang sudah dekat berakhir. Selama pisang belum berbunga/berbuah, walaupun ditebang, akan selalu tumbuh/muncul daun atau bunga bila sudah berbunga proses menghasilkan buah (berbuah) selesai, begitulah Pisang.

6) Perkembangbiakan Pisang

Perkembangbiakan pisang sangat mudah dan cepet, yaitu lewat tunas. Kalau seandainya pisang tidak mati setelah berbuah, bayangkan ada berapa banyak pohon pisang semu disuatu kebun pisang karena tunas selalu tumbuh (bertambah) disisi batang

semu. Batang asli pisang merupakan batang yang terdapat di pangkal (bongkol) batang, posisinya berada di bawah permukaan tanah. Pada dasarnya lapisan (kelopak batang pisang) batang semu merupakan pangkal pelepah-pelepah daun pisang. Batang semu, tegak dan berdiri sangat kokoh di atas permukaan tanah, didampingi oleh anak pisang (berasal dari tunas). Anak (tunas) pisang yang berada disekitarnya, ini juga berperan sebagai melindungi batang semu yang akan mengeluarkan bunga/buah dari hantaman angin kencang. Para petani pisang atau masyarakat di pedesaan mengatakan (mengibaratkan) itulah bakti tunas (anak) pisang terhadap induk pisang (batang semu). Bila diibaratkan kepada manusia, itulah bakti anak terhadap orang tua (kata petani pisang).

Falsafah pohon pisang yang diajarkan oleh K.H. Mahrus Amin merupakan landasan nilai yang memiliki relevansi mendalam dalam konteks pendidikan dan pengelolaan pesantren, khususnya di bawah naungan Yayasan Darunnajah. Pohon pisang dikenal sebagai tanaman yang memiliki filosofi kuat karena seluruh bagiannya memberikan manfaat, mulai dari akar, batang, daun, hingga buahnya. Selain itu, pohon pisang hanya berbuah sekali, namun sebelum mati, ia memastikan kelangsungan hidup dengan menghasilkan tunas-tunas baru. Hal ini menjadi simbol ketulusan, kebermanfaatan, regenerasi, dan keberlanjutan, yang menjadi dasar dalam mengelola dan mengembangkan pesantren, terutama dalam proses manajemen pesantren cabang (Haslizen, 2020).

Di dalam falsafah ini, terkandung pelajaran penting bahwa setiap manusia, termasuk pengelola pesantren, hendaknya memberikan kontribusi terbaiknya bagi masyarakat tanpa pamrih, memastikan keberlanjutan melalui regenerasi, serta memiliki ketahanan dan kemampuan untuk beradaptasi terhadap tantangan yang ada. Dengan latar belakang ini, penelitian bertujuan untuk mengkaji bagaimana falsafah pohon

pisang diterapkan dalam manajemen pesantren cabang, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta kontribusi falsafah ini terhadap keberlanjutan dan keberhasilan pesantren cabang di bawah Yayasan Darunnajah.

2.1.2. Biografi K.H Mahrus Amin

K.H Mahrus Amin, lahir di desa Kalibuntu, Ciledug (saat ini Kalimukti, Peadilan), Cirebon pada 14 Februari 1940. Kedua orangtuanya asli Cirebon dan Brebes. Ayahnya, Casim Amin merupakan warga asli Kalimukti yang keturunan *kuwu* (setingkat lurah) dan masih memiliki hubungan darah dengan Wirasuta, salasatu anak cucu *waliyullah* Syarif Hidayatullah. Sementara ibunya, Hj. Jamilah berasal dari Losari. Mahrus Amin adalah cucu dari Kyai Idris, pemimpin Ponpes Lumpur, di Desa Lumpur, Losari, Brebes (Setiyono dkk, 2008: 138). yang diangkata menjadi menantu K.H. Abdul Manaf Mukhayyar dengan menikahi putri pertamanya H.j Suniyati Manaf. Beliau menggagas pendirian 1000 Pesantren Nusantara dengan Gerakan Nasional, Cinta Wakaf Zakat, Infaq, dan Shadaqoh. Impiannya untuk mewujudkan 1000 Pesantren Nusantara pada awalnya memang tampak seperti sesuatu yang mustahil diwujudkan, terlebih saat ini masyarakat lebih mengutamakan pendidikan umum ketimbang agama (Sri Nanang & Haris, 2008:3-6)

Namun pelan tapi pasti keinginannya mulai terwujud, idenya mendapatkan respon dari masyarakat di berbagai daerah. K.H Mahrus Amin mengatakan gerakan pendirian 1000 pesantren ini didasari masih belum meratanya kader-kader umat Islam di pelosok nusantara. “Untuk pemerataan da’wah muslim, perlu disebar pondok pesantren di seluruh Indonesia,” ungkap K.H Mahrus Amin.

Pemilihan model pengkaderan lewat pondok pesantren adalah alasan historis dan empiris. Lembaga ini telah terbukti bisa tumbuh dan berkembang di tengah-tengah

masyarakat, desa maupun kota. Pondok pesantren juga merupakan penerjemahan dari jejak langkah Rasulullah Muhammad SAW membangun umat di Madinah. beliau wafat diumurnya yang ke 81, dan dimakamkan di salah satu pesantren yang beliau dirikan yaitu Pondok Pesantren Madinatunnajah, Kalimukti, Cirebon. Jawa Barat.

2.1.2.1.Riwayat Pendidikan

Ia menyelesaikan pendidikan Sekolah Rakyat Islam Losari Brebes pada tahun 1954, kemudian melanjutkan pendidikannya ke KMI Pondok Modern Darussalam Gontor dan lulus pada tahun 1961. Kemudian melanjutkan pendidikan Sarjana Jurusan Ilmu Dakwah di Fakultas Ushuluddin, IAIN Jakarta dan lulus pada tahun 1972.

2.1.2.2.Pengalaman Organisasi

- Merintis dan memimpin Pondok Pesantren Darunnajah
- Merintis dan memimpin Pondok Pesantren Madinatunnajah
- Pendiri dan Ketua I Yayasan Qolbun Salim Jakarta
- Anggota Dewan Penasehat Majelis Ulama Indonesia DKI Jakarta
- Ketua I DPP Forum Islamic Center Indonesia
- Ketua I DPP GUPPI (Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam)
- Ketua MSKP3I (Majelis Silaturahmi Kyai Pengasuh Pondok Pesantren Indonesia)
- Ketua Majelis Syuro Bakomubin (Badan Koordinasi Muballigh Indonesia) Periode 2017-2022

2.1.2.3.Karya Tulis

- Ibadah Amaliyah
- Dakwah Melalui Pesantren

2.1.2.4.Penghargaan

Sejumlah Penghargaan yang diraih oleh Drs. K.H. Mahrus Amin:

- Lencana Tunas Kencana dari Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basyuni, 14 Agustus 2007
- Lencana Melati dan Dharma Bakti dari Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono, sebagai tokoh kepanduan Asia-Pasifik, 14 Agustus 2008
- Penghargaan Ikhlas Bakti dari Menteri Agama RI, Suryadharma Ali, asat jasa dalam penguatan kelembagaan peningkatan mutu tata kelola dan peningkatan kualitas SDM di Pondok Pesantren, 2 Januari 2011
- Penganugerahan Bintang Semangat Rimba Perak dari Persekutuan Pengakap Malaysia oleh Seri Paduka Baginda yang di-Pertuan Agong Al-Wathiqu Billah Tuanku Mizan Zainal Abidin di Istana Melawati Putrajaya Malaysia, diberikan kepada tokoh-tokoh yang telah berbakti kepada pergerakan pengakap (Pramuka), 15 Maret 2011.

2.1.3.Perintisan Pesantren Cabang



Dorongan utama untuk mendirikan pondok pesantren cabang ini tak lain adalah semangat pengabdian kepada Allah SWT dan kesadaran yang dalam akan tanggung jawab terhadap Pendidikan umat. Ungkapan dari sang wakif dan sekaligus pendiri Darunnajah, K.H. Abdul Manaf, menjadi tonggak yang harus selalu ditegakkan.

Disebutkan dalam buku berjudul “*Darunnajah, Melangkah, Meluaskan Ladang Ibadah*” Sejarah Pondok Pesantren Darunnajah (Sofwan & Irfanul, 2016.) Mengatakan “*Jangan Pernah Menolak Yang Mau Belajar*” Ya, menolak santri adalah hal yang sangat dihindari oleh jajaran pengasuh dan pengurus pondok. Mereka yang telah datang

dari berbagai daerah dengan kesadaran, ketulusan dan keikhlasan untuk belajar, mengaji dan mendalami ilmu agama tidaklah pantas untuk ditolak.

Perintisan cabang Darunnajah dimulai sebagai upaya untuk memperluas jangkauan dan dampak Pendidikan pesantren Darunnajah yang berbasis di Jakarta. Pesantren Darunnajah pertama kali didirikan pada tahun 1974 di Ulujami, Jakarta Selatan. Dengan semakin berkembangnya jumlah santri dan tingginya permintaan akan Pendidikan pesantren berkualitas, pendiri dan pengurus Yayasan memutuskan untuk membuka cabang-cabang baru (Sofwan & Irfanul, 2016: 8) Hingga saat ini, Darunnajah telah membuka beberapa cabang di berbagai daerah antara lain:

1. Darunnajah 1, Jakarta
2. Darunnajah 2, Cipining
3. Darunnajah 3 Al-Mansur, Serang
4. Darunnajah 4 Tsurayya, Serang
5. Darunnajah 5 An Nahl, Cikesik
6. Darunnajah 6 An-Nakhil, Muko-muko
7. Darunnajah 8 An-Nur, Cidokom
8. Darunnajah 9 Al-Hasanah, Pamulang
9. Darunnajah 10, Jakarta
10. Darunnajah 11 Al-Barokah
11. Darunnajah 13 Tahfizh Al-Quran, Serang
12. Darunnajah 14 Nurul Ilmi, Serang
13. Darunnajah 16, Lampung
14. Darunnajah 17 Ummul Mu'minin
15. Darunnajah 18 Sukabumi
16. Darunnajah 19 As-Sulaimany, Karawang

17. Darunnajah 20, Serang
18. Darunnajah 21, Pekanbaru
19. Darunnajah 22, Tasikmalaya
20. TK Islam 5, Jakarta
21. Universitas Darunnajah, Jakarta
22. Universitas Darunnajah, Bogor

Setiap cabang memiliki karakteristik dan program khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Proses perintisan cabang dimulai dengan survei lokasi untuk menentukan tempat yang strategis dan memiliki potensi perkembangan. Setelah lokasi ditetapkan, dilakukan pembangunan infrastruktur seperti Gedung sekolah, asrama, masjid, dan fasilitas penunjang lainnya. Selain itu, dilakukan rekrutmen tentang pengajaran yang kompeten serta penyiapan kurikulum yang sesuai dengan standar Darunnajah.

Setiap cabang Darunnajah menawarkan program pendidikan yang komprehensif, meliputi pendidikan formal dari tingkat dasar hingga menengah, serta pendidikan agama yang mendalam. Program ini mencakup tahfidzul Qur'an, studi Islam, dan pengembangan keterampilan hidup. Untuk memastikan kualitas pendidikan yang sama di setiap cabang, Darunnajah fokus pada pengembangan sumber daya manusia. Hal ini dilakukan melalui pelatihan rutin bagi para guru dan staf, serta pengawasan dan evaluasi berkala oleh tim pusat.

Darunnajah juga menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan lain, dan organisasi masyarakat untuk mendukung pengembangan cabang-cabangnya. Partisipasi aktif dari masyarakat sekitar juga sangat diutamakan untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi program pendidikan yang diselenggarakan. Dengan pendekatan yang sistematis dan komitmen yang kuat terhadap

kualitas pendidikan, perintisan cabang-cabang Darunnajah bertujuan untuk menyediakan akses pendidikan pesantren yang berkualitas bagi lebih banyak masyarakat di berbagai daerah.

2.2. Kerangka Berfikir

Filosofi pohon pisang menekankan prinsip regenerasi dan keberlanjutan. Namun, tidak semua pihak mungkin memiliki pemahaman yang sama mengenai filosofi ini, yang dapat menyebabkan perbedaan dalam implementasi. Mencari dan melatih sumber daya manusia yang memahami dan bisa mengimplementasikan filosofi pohon pisang dengan benar bisa menjadi tantangan. Kualitas pengajar dan pengurus pesantren yang tidak merata dapat menghambat penerapan filosofi ini.

Pemimpin di pesantren cabang perlu memiliki visi yang sejalan dengan filosofi pohon pisang. Jika kepemimpinan tidak kuat atau tidak sepaham, maka filosofi ini sulit diterapkan dengan efektif. Dalam Implementasi filosofi pohon pisang memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat sekitar, pemerintah, dan lembaga terkait. Tanpa dukungan ini, upaya perintisan bisa terhambat.

Dan juga Komunikasi dan koordinasi yang buruk antar cabang pesantren dapat menyebabkan ketidaksinambungan dalam penerapan filosofi ini. Pesantren cabang baru mungkin mengalami keterbatasan dalam infrastruktur dan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pendidikan yang berbasis filosofi pohon pisang.

Keterbatasan dana mungkin bisa menjadi penghambat utama dalam pembangunan dan pengembangan infrastruktur pesantren. Filosofi pohon pisang harus disesuaikan dengan konteks lokal di mana pesantren cabang berada. Setiap daerah mungkin memiliki budaya dan kebutuhan yang berbeda sehingga penerapan filosofi ini

perlu disesuaikan. Masyarakat atau pihak internal pesantren yang resistensi terhadap perubahan atau inovasi dapat menghambat penerapan filosofi ini.

Tanpa evaluasi yang konsisten atau terus menerus dan mekanisme monitoring yang baik, sulit untuk menilai apakah filosofi pohon pisang telah diimplementasikan dengan benar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tidak adanya indikator keberhasilan yang jelas bisa membuat penerapan filosofi ini menjadi kabur dan sulit diukur efektivitasnya.

Untuk mengatasi akar masalah tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif meliputi pelatihan dan pendidikan, peningkatan komunikasi dan koordinasi, serta penyediaan sumber daya yang memadai. Selain itu, penting untuk melibatkan semua pihak yang berkepentingan dalam proses perintisan dan pengembangan pesantren cabang Darunnajah agar filosofi pohon pisang dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.



Gambar 2.1. Alur Proses Penerapan Falasafah Pohon Pisang K.H. Mahrus Amin Dalam Perintisan Pesantren Cabang Di Darunnajah.

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Suwardi, *“Gerakan Agamaisasi Di Kawasan Menoreh Yogyakarta Sebuah Kajian Antropologi Sastra”* penghayat juga menjalankan paham filosofi pohon pisang untuk mengenal Tuhan. Pohon pisang itu hidupnya luwes. Di mana saja dapat tumbuh pohon pisang. Pohon pisang dapat ditanam di pekarangan, sawah, gunung, rumah tingkat dan sebagainya. Itulah keberadaan penghayat, ingin ada di mana saja. Penghayat ingin sebagai pohon piang, hidupnya sekali saja, tetapi bermanfaat. Hampir setiap orang tidak menolak keberadaan pohon pisang. Hidupnya sederhana, tidak memerlukan tanah luas, dibutuhkan banyak orang.
2. Aswin, dengan tesis yang berjudul *“Pola Perintisan Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14”*. Penelitian ini membahas latar belakang perintisan Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang, langkah-langkah yang ditempuh dalam perintisan dan pola perintisan yang berhasil diterapkannya.
3. Nurul Ma’rifah, dalam jurnalnya *“Strategi Mendirikan dan Mengembangkan Pesantren Al-Istiqomah Kebonagung Sukodono Lumajang”*. Dalam teori, faktor yang berperan dalam sistem penyelenggaraan pondok pesantren yaitu: manajemen sebagai faktor “upaya”, organisasi sebagai faktor “sarana”, dan administrasi sebagai “faktor karsa”. Sedangkan hasil temuan lapangan, ada tiga faktor yang digunakan oleh KH. Abdullah Mufid dalam Mendirikan pesantren yaitu Manajemen, organisasi, Lounching dan publikasi program
4. Haslizen Hoesin, dalam tulisannya dengan judul *“FILOSOFI POHON PISANG”* Pohon pisang mempunyai kekuatan diri selalu hidup merumpun dan berumpun. Ia tidak pernah sebatang kara (sendirian). Kenyataan ini diartikan sebagai keteguhan hidup dalam persatuan dan konsistensi dalam kebersamaan.

5. Dewi Santi dan Yurika Aini dalam Jurnal berjudul “Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid” Pesantren menurut Nurcholish Madjid sebagai khazanah budaya asli Indonesia yang mempunyai potensi dalam membentuk manusia Indonesia yang mempunyai komposisi intelektual dan spiritual yang seimbang. Secara umum, pendidikan pesantren hendaknya di landaskan pada tujuan hidup manusia. Untuk itu, pendidikan pesantren menurut Nurcholish Madjid harus diarahkan kepada persoalan makna hidup dan pandangan Islam yang meliputi Tuhan, manusia dan alam
6. Qiyadah Robbaniyah dan Roidah Lina dalam Artikel berjudul “*Kontribusi Pemikiran Abu Nida` dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia*” motivasi dan semangat ustaz Abu Nida` dalam mengembangkan dakwah melalui pondok pesantren adalah cita-cita beliau mendirikan pondok pesantren di seluruh Indonesia dan kepedulian beliau terhadap Ummat Islam, Konsep yang dibangun oleh Ustaz Abu Nida adalah menggunakan pola manajemen seperti kemuhamadiyah (Tertib rapi dan kuat SDM). Pengkaderan seperti pesantren gontor dalam menyiapkan SDM. Seperti Hidayatullah dalam semangat kerja. Sementara penyiapan kader ada di Yogyakarta sebagai pusatnya. Tahun 2022 yayasan Majelis At -Turots memiliki 25 (dua puluh lima) cabang yang tersebar di seluruh Indonesia dan 2 (dua) sekolah Tinggi dan pendirian Universitas serta pembukaan cabang akan terus dilakukan. pedoman kerja Ustaz Abu Nida` adalah ikhlas, sholat malam, dzikir, menjaga lisan, dan tawakal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis deskriptif. Metode kualitatif adalah proses penelitian untuk menggambarkan fenomena-fenomena manusia atau sosial secara kompleks yang diperoleh secara alamiah atau nyata. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Metode kualitatif ini lebih menekankan pada proses dan makna yang ada.

Pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2017:11) adalah penelitian untuk mengetahui suatu nilai tanpa membuat perbandingan dan dapat di hubungkan dengan variable lain. Penelitian deskriptif adalah suatu strategi penelitian yang mana dalam penelitian ini peneliti menyelidiki mengenai suatu fenomena-fenomena atau kejadian yang sedang terjadi.

Tujuan pemilihan jenis kualitatif deskriptif ini adalah sebagai acuan dalam penelitian di lapangan karena dengan menggunakan jenis penelitian ini dapat menghasilkan data-data yang berupa kata-kata untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi falsafah pohon pisang dalam perintisan pesantren cabang Darunnajah.

3.2 Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:216) sumber informasi untuk penelitian kualitatif adalah informan/narasumber yang terkait dengan permasalahan penelitian yang dianggap dapat memberikan informasi bagi penelitian. Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan untuk menemukan dan mengumpulkan informasi dari sesuatu masalah yang ada.

a. Subjek

Menurut Tatang M Amirin dalam buku Rahmadi (2011:61) subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau seseorang yang ingin digali sebuah keterangan atau informasi. Subjek yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah Pengelola Yayasan Pondok Pesantren Darunnajah dan karya buku-buku mengenai Darunnajah.

b. Informan

Menurut Lexy J Moleong (2017:132) Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang berkaitan dengan latar sebuah penelitian. Selain itu, informan juga berfungsi untuk memberikan informasi-informasi dengan waktu yang singkat dan informan juga dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya. Informan yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pondok Pesantren dan Pengurus Yayasan Darunnajah, Jakarta.

3.3 Lokasi Penelitian

Tempat penelitian yang berkaitan dengan sasaran permasalahan penelitian juga merupakan salah satu sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti. (Mardalis: 1999: 26) Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darunnajah, Ulujami Raya no 86, Pesanggrahan, Jakarta Selatan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun rincian teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Kondensasi

Menurut Miles & Huberman (1994), kondensasi data adalah bagian dari analisis data yang dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data dari berbagai sumber (misalnya wawancara, observasi, dan dokumentasi) menjadi informasi yang lebih ringkas tetapi tetap bermakna.

b. Wawancara

Menurut Lexy J Moleong (2017:186) wawancara adalah suatu percakapan yang dimulai dengan maksud tertentu yang terdiri dari dua belah pihak yaitu pemberi pertanyaan dan penjawab pertanyaan. Wawancara adalah Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan bertatap muka dengan responden yang menjadi subjek dari penelitian yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif ini wawancara yang diajukan kepada narasumber berupa wawancara semi terstandar yang mana reponden bebas untuk mengemukakan pendapatnya mengenai pertanyaan yang diajukan dan pertanyaan tidak dijawab dengan singkat yang berupa “Bagaimana, kapan atau di mana.”

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder yaitu data yang sudah dikumpulkan oleh orang lain yang berupa catatan-catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lainnya yang mendukung penelitian ini. (Sugiono, 2007: 62) Melalui tehnik ini peneliti berusaha mengambil data dengan cara menelaah arsip atau rekaman. Adapun arsip-arsip yang ditelaah dalam penelitian ini adalah arsip-arsip yang disimpan oleh lembaga pendidikan, maupun yang berada ditangan perorangan, yang berupa dokumen-dokumen sejarah, sistem dan

mekanisme kerja, dan teks peraturan-peraturan yang pernah dibuat. Dokumen yang diperoleh kemudian diseleksi sesuai dengan fokus peneliti.

3.5 Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas data peneliti maksudkan untuk membuktikan data yang berhasil peneliti kumpulkan sesuai dengan dunia nyata serta terjadi sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik triangulasi sumber, metode dan teori, pengecekan anggota, kehadiran peneliti di lapangan diskusi dengan teman sejawat, pengamatan secara terus menerus dan pengecekan kecukupan referensi.

Triangulasi metode juga peneliti lakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang peneliti kumpulkan dari observasi partisipan, kemudian dibandingkan dengan data dari wawancara mendalam dan dokumentasi yang terkait langsung dengan data tersebut. Sedangkan triangulasi teori peneliti lakukan dengan merujuk kepada beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu teori kepemimpinan, teori human relation dan teori sosial.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. (Sugiono, 2008: 245) Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menggambarkan kejadian faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi selama penelitian yang dilakukan. Penerapan tehnik analisi data dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. Teknik analisis pengumpulan data kondensasi (*Condensation*) dalam tesis adalah proses menyederhanakan, merangkum, dan mengorganisasi data yang telah dikumpulkan agar lebih terstruktur dan bermakna sebelum dianalisis lebih lanjut.

Teknik ini terutama digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengelola data yang kompleks dan besar agar lebih mudah dipahami serta diinterpretasikan.

2. Penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam teks naratif. Penyusunan informasi tersebut dilakukan secara sistematis sehingga lebih jelas maksud dari penelitian dilakukan. Penyajian data juga dalam bentuk tema-tema pembahasan sehingga mudah dipahami makna yang terkandung di dalamnya.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi dari semua kumpulan makna setiap kategori, peneliti berusaha mencari makna esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Selanjutnya ditarik kesimpulan untuk masing-masing fokus tersebut, tetapi dalam suatu kerangka yang sifatnya komprehensif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Yayasan Darunnajah

4.1.1. Profil Darunnajah

Pondok Pesantren Darunnajah adalah lembaga pendidikan Islam swasta (non-pemerintah). Dirintis sejak 1942, didirikan Pondok Pesantren pada tanggal 1 April 1974 oleh (Alm) KH. Abdul Manaf Mukhayyar dan dua rekannya (Alm) KH. Qomaruzzaman dan (Alm) KH. Mahrus Amin, dengan sistem kurikulum yang terpadu, pendidikan berasrama serta pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif (Manaf, 2016:50)

Pondok Pesantren Darunnajah terletak di Jalan Ulujami Raya, nomor 86, Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta. Lokasi pesantren sangat menguntungkan karena berada di pinggiran ibukota, yang mana hal tersebut memudahkan komunikasi, baik dengan instansi pemerintah maupun dengan masyarakat luas.

Dengan didukung oleh lingkungan yang asri, Pondok Pesantren Darunnajah berupaya untuk mencetak manusia yang *muttafaqoh fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa, selalu mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan berfikir dan berperilaku atas dasar Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT. Sebagai jenis pesantren modern, santri Pondok Pesantren Darunnajah mempunyai pikiran terbuka dan moderat, tanpa menghilangkan unsur peran Islam. Disiplin dan kesederhanaan, diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus.

Di Pondok Pesantren Darunnajah, pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan santri sehari-hari dilaksanakan oleh para guru/ustaz dengan latar belakang pendidikan dari berbagai perguruan tinggi dan pesantren modern, yang sebagian besar tinggal di asrama

dan secara penuh mengawasi serta membimbing santri dalam proses kegiatan belajar mengajar dan kepengasuhan santri.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Darunnajah dengan keikhlasan dan idealisme para pendirinya, lembaga ini terus berkembang, hingga saat ini memiliki 16 cabang di bawah Yayasan Darunnajah. Dengan usaha selalu meningkatkan mutu pendidikan, pembangunan fisik, pengembangan dana dan mempersiapkan para kader untuk kemajuan jangka panjang lembaga pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat (Qadir & Islam, 2022)

4.1.2 Visi & Misi Pondok Pesantren Darunnajah

Visi dan misi Darunnajah adalah landasan penting yang memandu kegiatan pendidikan di lembaga ini. Darunnajah, sebagai lembaga pendidikan Islam yang terkemuka di Indonesia, memiliki visi dan misi yang bertujuan untuk menghasilkan generasi yang berkualitas, baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan umum. Berikut adalah visi dan misi Darunnajah:

VISI: Mencetak manusia yang *muttafaqih fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa.

MISI: Mendidik kader-kader umat dan bangsa yang *bertafaqih fiddin*, para ulama *zuama* dan *aghniya*, cendekiawan muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, jasmani yang sehat, terampil dan ulet.

Dengan visi dan misi tersebut, Darunnajah berusaha mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi umat manusia dan masyarakat secara luas, serta berperan aktif dalam membangun bangsa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat (Qodir, 2022)

4.1.3. Empat Pilar Darunnajah

1. Panca Jiwa

Panca Jiwa adalah pendidikan yang ditanamkan kepada setiap santri untuk membentuk dan melandasi kepribadiannya, meliputi; 1. Jiwa Keikhlasan, 2. Jiwa Kesederhanaan, 3. Jiwa Mandiri, 4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah, & 5. Jiwa Bebas Merdeka

2. Panca Bina

Panca Bina merupakan arah pembinaan santri yang akan melahirkan sikap hidup yang nyata dalam langkah dan amaliah sehari-hari, Meliputi; 1. Bertaqwa kepada Allah SWT, 2. Berakhlak Mulia, 3. Berbadan Sehat, 4. Berwawasan Luas, & 5. Kreatif dan Terampil

3. Panca Dharma

Panca Dharma adalah bakti santri sebagai makhluk, anggota masyarakat dan warga negara, sehingga keberadaan santri tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga bagi orang lain dan alam sekitarnya; 1. Ibadah, 2. Ilmu yang berguna di Masyarakat, 3. Kader umat, 4. Dakwah Islamiyah, & 5. Cinta tanah air dan berwawasan Nusantara

4. Panca Jangka

1. Peningkatan Mutu Pendidikan
2. Pembangunan Fisik
3. Penggalan Dana
4. Pengkaderan
5. Pengabdian Masyarakat

4.2 Hasil Temuan Penelitian

4.2.1. Proses Implementasi Falsafah Pohon Pisang K.H. Mahrus Amin dalam Manajemen Pesantren Cabang Di Yayasan Darunnajah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah pohon pisang bukan sekadar teori, melainkan telah menjadi pedoman hidup dan nilai operasional yang membimbing setiap aspek pengelolaan pesantren cabang di bawah Yayasan Darunnajah. Begitupula menurut K.H Sofwan Manaf, K.H Hadiyanto Arief sebagai Kiai atau Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah dan K.H Mustofa Hadi sebagai Wakil Dewan Nadzirnya menjelaskan:

Mungkin saat ini masih banyak yang belum memahami makna dari falsafah tersebut, tapi sampai saat ini Darunnajah masih menjalankan nilai atau makna dari falsafah pohon pisang tersebut (Wawancara, Manaf dkk: 18 Januari 2025).

Adapun Implementasi falsafah ini terlihat dalam berbagai bentuk strategi dan pendekatan, antara lain:

a. Proses Kaderisasi Dan Regenerasi Kepemimpinan

Falsafah pohon pisang menekankan pentingnya regenerasi yang berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, regenerasi diwujudkan melalui sistem kaderisasi yang terstruktur. Yayasan Darunnajah telah membentuk mekanisme untuk mencetak kader pemimpin pesantren cabang, baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan intensif yang berfokus pada penguatan nilai-nilai keislaman, kepemimpinan, dan manajemen. Kader-kader yang terpilih diharapkan mampu menjalankan nilai-nilai yang diajarkan K.H. Mahrus Amin dalam pengelolaan pesantren. Menurut K.H. Sofwan Manaf selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darunnajah:

Darunnajah mencetak kader-kader yang harus siap di tempatkan dilokasi yang baru serta harus memiliki rasa keikhlasan dalam mengemban sebuah Amanah (Wawancara, Manaf: 18 Januari 2025).

Proses kaderisasi di Darunnajah bertumpu pada nilai-nilai dasar pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui pembinaan intensif yang melibatkan santri senior, alumni, dan para pengasuh pesantren. Calon pemimpin pesantren cabang dipilih dari individu-individu yang telah menunjukkan dedikasi, kompetensi, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tersebut.

Selama proses kaderisasi, para calon pemimpin dibekali dengan berbagai pelatihan kepemimpinan, baik dalam aspek manajemen, administrasi, maupun pengembangan spiritual. Filosofi pohon pisang mengajarkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya diukur dari kemampuannya mengelola pesantren, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan tunas-tunas baru yang lebih baik dan siap untuk melanjutkan tanggung jawab. Oleh karena itu, calon pemimpin tidak hanya diajarkan untuk memimpin, tetapi juga untuk membimbing dan membina generasi berikutnya.

Dalam proses regenerasi kepemimpinan, Darunnajah menekankan pentingnya estafet kepemimpinan yang terencana dan terarah. Seperti halnya pohon pisang yang tumbuh dengan menghasilkan tunas yang kuat di sekelilingnya, pesantren memastikan bahwa generasi penerus tidak hanya melanjutkan tradisi, tetapi juga membawa inovasi yang tetap berlandaskan nilai-nilai pesantren. Regenerasi dilakukan dengan memberikan ruang kepada generasi muda untuk terlibat langsung dalam pengelolaan pesantren. Mereka diberi tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan potensinya, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman nyata. Dengan cara ini, proses regenerasi tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga transfer nilai dan karakter.

Nilai-nilai pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial menjadi pilar utama dalam penerapan falsafah pohon pisang. Keikhlasan menjadi landasan

dalam setiap langkah, memastikan bahwa segala upaya dilakukan dengan niat yang tulus untuk mencari keridhaan Allah. Kesederhanaan menjadi pengingat untuk tetap rendah hati dan tidak berlebihan, meskipun pesantren berkembang semakin besar. Tanggung jawab sosial mendorong pesantren untuk selalu hadir sebagai solusi bagi permasalahan masyarakat.

Dengan penerapan falsafah pohon pisang yang berfokus pada kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan, Darunnajah memastikan bahwa setiap pesantren cabang yang dirintis akan terus tumbuh, berkembang, dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi umat, tanpa melupakan akar nilai-nilai Islam yang menjadi fondasinya. Filosofi ini mengajarkan bahwa keberhasilan sejati bukan hanya pada keberhasilan generasi saat ini, tetapi juga pada kesiapan generasi penerus untuk melanjutkan perjuangan dengan semangat dan nilai-nilai yang sama.

Di Darunnajah semenjak menjadi santri sudah ditanamkan nilai-nilai kepemimpinan, mereka diajarkan bagaimana caranya berorganisasi dan menjadi pemimpin. Seperti menjadi *Mudabbir*, ketua *Firqoh*, dan Organisasi Santri Darunnajah di bawah naungan Departemen Pengasuhan Santri. Adapun kemahasiswaan ada Dewan Mahasiswa Universitas Darunnajah, sedangkan di kantor sudah ada struktur-strukturnya masing-masing. Belajar dari hal yang kecil menyiapkan kader untuk penerus kepemimpinan, dalam motto Darussalam Gontor disebutkan: “Patah tumbuh hilang berganti, belum patah sudah tumbuh, belum hilang sudah berganti”

b. Sistem Pembinaan Yang Berkesinambungan

Dalam proses manajemen pesantren cabang, falsafah pohon pisang juga mencerminkan komitmen Darunnajah untuk menjaga kesinambungan visi dan misi pesantren. Visi Darunnajah untuk mencetak generasi Islam yang berakhlak mulia, mandiri, dan berwawasan global diimplementasikan melalui pendekatan yang holistik dan inklusif. Setiap pesantren cabang

diharapkan menjadi pusat pembelajaran dan pengabdian yang mencerminkan nilai-nilai utama pesantren, sekaligus mampu menjawab tantangan zaman.

Menurut Ustaz. Bustomi selaku ketua Yayasan Darunnajah:

Para pemimpin pesantren cabang dilatih untuk menjadi teladan yang mampu menginspirasi dan membimbing masyarakat di sekitarnya. Mereka tidak hanya dituntut untuk memahami konsep-konsep keislaman secara mendalam, tetapi juga untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka dapat menjadi “tunas-tunas” yang kokoh dan siap melanjutkan misi pesantren (Wawancara, Ibrohim: 18 Januari 2025)

K.H Hadiyanto Arief menjelaskan bahwa pesantren Darunnajah menyadari bahwa keberlangsungan pesantren tidak hanya ditentukan oleh bangunan fisik atau program-program yang dijalankan, tetapi terutama oleh keberhasilan dalam membina sumber daya manusia yang menjadi penggerak utamanya. Dalam hal ini, sistem pembinaan yang diterapkan berfokus pada pembentukan karakter, penguatan kompetensi, dan pewarisan nilai-nilai pesantren kepada setiap individu yang terlibat, baik santri, guru, maupun pengurus pesantren.

Proses pembinaan ini dimulai sejak dini, yakni ketika seorang santri pertama kali masuk ke pesantren. Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama dan umum, tetapi juga dibimbing untuk memahami pentingnya nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, tanggung jawab sosial, kemandirian, dan ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter yang kelak akan menjadi ciri khas santri Darunnajah di mana pun mereka berada.

Salah satu implementasi falsafah pohon pisang dalam sistem pembinaan ini adalah dengan memberikan tanggung jawab bertahap kepada para santri dan alumni untuk berkontribusi langsung dalam pengelolaan pesantren. Sebagai contoh, alumni yang telah menyelesaikan pendidikan formal di Darunnajah sering kali dilibatkan dalam program pengabdian masyarakat atau ditugaskan sebagai pengasuh dan pengelola di pesantren cabang. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mendapatkan pengalaman praktis, tetapi juga

mempersiapkan diri untuk menjadi tunas-tunas baru yang akan melanjutkan perjuangan pesantren.

Gambar 4.1 Santri mengadakan kegiatan Praktek Pengabdian Masyarakat



Visi Pesantren Darunnajah adalah mencetak generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berwawasan global. Untuk mewujudkan visi ini, misi pesantren mencakup penyelenggaraan pendidikan yang terintegrasi, pengembangan karakter Islami, dan pembinaan yang berorientasi pada kebermanfaatan untuk masyarakat. Dalam manajemen pesantren cabang, kesinambungan visi dan misi ini menjadi prioritas utama yang dijaga melalui sistem pembinaan yang terstruktur dan terukur.

Setiap pesantren cabang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan yang menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pembinaan yang berkesinambungan dilakukan tidak hanya kepada santri, tetapi juga kepada para guru, staf, dan pengurus pesantren. Para pemimpin pesantren cabang dipersiapkan

secara matang melalui pelatihan kepemimpinan, pembinaan spiritual, dan pemahaman mendalam tentang visi dan misi pesantren. Hal ini bertujuan agar mereka tidak hanya mampu mengelola pesantren secara administratif, tetapi juga dapat menjadi teladan yang menginspirasi masyarakat di sekitarnya.

Nilai-nilai pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi utama dalam setiap aspek pembinaan di Darunnajah. Keikhlasan, misalnya, mengajarkan bahwa segala aktivitas yang dilakukan harus dilandasi oleh niat yang tulus untuk mencari keridhaan Allah. Nilai ini menjadi landasan bagi setiap individu yang terlibat dalam sistem pembinaan pesantren.

Kesederhanaan juga menjadi prinsip penting yang menjaga pesantren dari sikap berlebihan dan memastikan bahwa segala sesuatu dilakukan secara proporsional. Dalam konteks manajemen pesantren cabang, kesederhanaan ini tercermin dalam pendekatan yang fokus pada kebutuhan masyarakat lokal dan penyesuaian dengan kondisi setempat.

Selain itu, kemandirian menjadi nilai yang terus ditanamkan kepada setiap santri dan pengurus pesantren. Falsafah pohon pisang mengajarkan bahwa setiap tunas baru harus mampu tumbuh dan berkembang secara mandiri, meskipun tetap berakar pada pohon induknya. Begitu pula dalam sistem pembinaan pesantren, setiap individu didorong untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam berpikir dan bertindak, namun tetap berpegang pada nilai-nilai pesantren sebagai pedoman utama.

Dalam manajemen pesantren cabang, falsafah pohon pisang diwujudkan melalui proses regenerasi yang berkesinambungan. Setiap cabang pesantren dirintis oleh tim yang terdiri dari para alumni dan guru yang telah dibina secara intensif di pusat. Mereka bertugas untuk menerapkan sistem pembinaan yang telah teruji, sekaligus menanamkan nilai-nilai pesantren kepada masyarakat di sekitarnya.

Proses ini tidak berhenti setelah pesantren cabang berdiri, tetapi terus berlanjut melalui monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Pusat pesantren Darunnajah juga memberikan pendampingan kepada cabang-cabangnya untuk memastikan bahwa visi, misi, dan nilai-nilai pesantren tetap terjaga di setiap tingkatan. Dengan cara ini, falsafah pohon pisang benar-benar diwujudkan dalam bentuk pembinaan yang terus menghasilkan tunas-tunas baru yang kokoh dan siap melanjutkan perjuangan.

Dengan menerapkan falsafah pohon pisang dalam sistem pembinaan yang berkesinambungan, Pesantren Darunnajah tidak hanya memastikan keberlanjutan visi dan misi pesantren, tetapi juga menciptakan jaringan pemimpin dan penggerak yang mampu membawa nilai-nilai pesantren ke tengah-tengah masyarakat. Filosofi ini mengajarkan bahwa keberhasilan sejati tidak hanya terletak pada apa yang kita capai saat ini, tetapi juga pada bagaimana kita mempersiapkan generasi berikutnya untuk melanjutkan perjuangan dengan semangat yang sama.

Pesantren cabang tidak dibiarkan berjalan sendiri, melainkan selalu mendapat pendampingan dari pesantren pusat untuk menjaga keselarasan visi dan misi. Pendampingan ini meliputi aspek manajerial, keuangan, pendidikan, hingga pengembangan sumber daya manusia. Pendekatan ini memastikan bahwa falsafah pohon pisang menjadi pedoman bersama di seluruh pesantren cabang.

c. Kebermanfaatan Bagi Masyarakat

Seperti pohon pisang yang seluruh bagiannya bermanfaat, pesantren cabang di bawah Yayasan Darunnajah juga dikelola dengan prinsip memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat setempat. Hal ini terlihat dalam berbagai program sosial, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan pesantren untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar pesantren (Junaidi: 2022).

Pesantren Darunnajah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi mencetak generasi unggul yang beriman, bertakwa, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam upaya memperluas dakwah dan kontribusinya, Darunnajah terus merintis pesantren-pesantren cabang di berbagai wilayah. Salah satu prinsip utama yang menjadi landasan manajemen ini adalah falsafah pohon pisang, yang mengajarkan pentingnya keberlanjutan dan kebermanfaatannya. Filosofi ini relevan dengan misi pesantren dalam membangun masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Falsafah pohon pisang menyiratkan bahwa setiap pohon pisang tidak akan mati sebelum menghasilkan tunas baru yang siap tumbuh dan memberikan manfaat. Dalam konteks pesantren Darunnajah, falsafah ini menggambarkan pentingnya mewariskan nilai-nilai kebaikan kepada generasi berikutnya dan memastikan bahwa keberadaan pesantren selalu memberikan dampak positif kepada masyarakat di sekitarnya. Prinsip ini diterapkan dalam manajemen pesantren cabang melalui program-program yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, pelestarian nilai-nilai pesantren, dan keberlanjutan visi dan misi lembaga.

Dalam falsafah pohon pisang, pohon yang telah berbuah memberikan manfaat besar sebelum digantikan oleh tunas baru. Pesantren Darunnajah menerapkan prinsip ini dengan menjadikan setiap pesantren cabangnya sebagai pusat kebermanfaatannya bagi masyarakat. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, sosial, dan ekonomi bagi komunitas di sekitarnya.

K.H Mustofa Hadi berpendapat, kebermanfaatannya ini diwujudkan melalui program-program yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Misalnya, pesantren cabang sering kali menjadi pusat pelatihan keagamaan seperti pengajian, pelatihan baca tulis Al-Qur'an, dan kajian keislaman. Selain itu, pesantren juga mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, bakti sosial, dan penyuluhan kesehatan. Dengan

cara ini, keberadaan pesantren cabang tidak hanya dirasakan oleh santri yang belajar di dalamnya, tetapi juga oleh masyarakat luas.

“Untuk masyarakat sekitar kiai Mahrus mengadakan pengajian ibu majelis ta’lim, baksos dan juga sembako. Diharapkan masyarakat dapat memahami pesantren Darunnajah” Wawancara, Mustofa: 18 Januari 2025)

Gambar 4.3. Kegiatan Darunnajah dalam membantu Masyarakat terkena musibah



Salah satu wujud nyata dari kebermanfaatannya pesantren adalah upayanya dalam memberdayakan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan. Pesantren cabang Darunnajah berperan aktif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sekitarnya. Sebagaimana pohon pisang yang memberikan buahnya untuk dinikmati, pesantren memastikan bahwa keberadaannya dapat membawa manfaat nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam hal ini, pesantren menyelenggarakan program-program seperti pelatihan keterampilan, pendidikan non-formal, dan program kewirausahaan. Misalnya, masyarakat dilatih untuk mengelola usaha mikro yang berbasis pada potensi lokal, seperti pertanian, peternakan, atau kerajinan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dan mendorong mereka untuk lebih produktif.

Selain itu, pesantren juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengakses pendidikan berkualitas dengan biaya yang terjangkau. Anak-anak dari keluarga kurang mampu sering kali mendapatkan beasiswa atau bantuan pendidikan dari pesantren. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial masyarakat. Nilai-nilai dasar pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh pesantren cabang Darunnajah. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan kepada santri, tetapi juga disebarkan kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan yang melibatkan mereka secara langsung.

Sebagai contoh, pesantren sering kali mengadakan kegiatan keagamaan yang bersifat inklusif, seperti pengajian akbar, peringatan hari besar Islam, dan program dakwah keliling. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menyebarkan pesan-pesan kebaikan kepada masyarakat. Selain itu, pesantren juga mengajarkan nilai keikhlasan dengan mengadakan program-program sosial seperti pembagian zakat, infak, dan sedekah kepada masyarakat yang membutuhkan.

Nilai kesederhanaan juga tercermin dalam pola hidup yang diajarkan oleh pesantren kepada santri dan masyarakat. Pesantren mengajarkan pentingnya hidup sederhana dan tidak berlebihan, sehingga masyarakat dapat fokus pada hal-hal yang lebih esensial dalam kehidupan. Nilai ini relevan dalam kehidupan masyarakat modern yang sering kali terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif.

Visi pesantren Darunnajah untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat diwujudkan melalui misi yang berorientasi pada pemberdayaan umat. Dalam manajemen pesantren cabang, kesinambungan visi dan misi ini dijaga dengan

memastikan bahwa setiap cabang tetap berpegang pada prinsip-prinsip utama pesantren, meskipun menghadapi tantangan yang berbeda-beda di setiap wilayah.

Kesinambungan ini dicapai melalui pengelolaan yang terencana dan terukur. Setiap pesantren cabang dilengkapi dengan tim yang memiliki kompetensi dalam manajemen pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Tim ini bertugas untuk menjalankan program-program yang sesuai dengan visi dan misi pesantren, serta memastikan bahwa pesantren cabang dapat memberikan manfaat yang maksimal kepada masyarakat di sekitarnya.

Seperti pohon pisang yang terus melahirkan tunas-tunas baru, pesantren cabang Darunnajah diharapkan dapat melahirkan generasi-generasi yang siap melanjutkan misi kebermanfaatannya ini. Proses regenerasi dan kaderisasi pemimpin pesantren dilakukan secara intensif untuk memastikan bahwa nilai-nilai pesantren tetap hidup dan relevan di tengah masyarakat.

Tunas-tunas baru ini tidak hanya diharapkan mampu melanjutkan tradisi pesantren, tetapi juga membawa inovasi yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, pesantren Darunnajah dapat terus memberikan manfaat yang berkelanjutan kepada umat, sebagaimana falsafah pohon pisang yang menjadi inspirasi utama dalam manajemen pesantren cabang.

Dengan menerapkan falsafah pohon pisang, Pesantren Darunnajah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membawa kebermanfaatannya nyata bagi masyarakat. Filosofi ini mengajarkan bahwa keberhasilan sejati tidak hanya diukur dari seberapa besar pesantren berkembang, tetapi juga dari seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya.

d. Pemanfaatan Sumber Daya secara Optimal

Falsafah pohon pisang mengajarkan pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki. Pesantren cabang memaksimalkan sumber daya manusia, sumber daya alam, serta jaringan yang dimiliki untuk mendukung operasional pesantren. Pendekatan ini membuat pesantren mampu mandiri secara finansial dan berkelanjutan.

Sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu aset terpenting dalam manajemen pesantren cabang. Sebagaimana pohon pisang yang menghasilkan tunas-tunas baru untuk melanjutkan kehidupannya, pesantren Darunnajah mempersiapkan generasi pemimpin yang mampu meneruskan perjuangan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, kaderisasi menjadi bagian penting dari strategi pemanfaatan SDM secara optimal.

Proses kaderisasi di Darunnajah dilakukan dengan melibatkan para alumni, guru, dan santri senior yang telah dibina dan diberdayakan di pesantren pusat. Mereka dipilih berdasarkan kompetensi, dedikasi, dan pemahaman terhadap nilai-nilai pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial. Para alumni ini kemudian diberi pelatihan intensif tentang manajemen pesantren, pengelolaan sumber daya, dan pengabdian masyarakat. Dengan cara ini, mereka tidak hanya siap untuk memimpin pesantren cabang, tetapi juga mampu mengoptimalkan potensi yang ada di daerah masing-masing.

Selain itu, santri dan masyarakat lokal juga dilibatkan dalam berbagai aktivitas pesantren. Misalnya, masyarakat di sekitar pesantren diberdayakan untuk berkontribusi dalam pembangunan fisik, pengelolaan lahan, atau penyelenggaraan kegiatan sosial. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan masyarakat, tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap pesantren, sehingga keberadaannya benar-benar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Sesuai dengan yang dinyatakan Ustaz Bustomi Ibrohim dalam wawancaranya:

Pemanfaatan segala yang dimiliki darunnajah merupakan salah satu hal yang harus dimaksimalkan baik dari segi SDM, SDA dan partisipasi Masyarakat sekitar itu sangat dibutuhkan (Wawancara, Ibrohim: 15 Januari 2025)

Falsafah pohon pisang juga mengajarkan pentingnya memanfaatkan sumber daya alam secara maksimal dan berkelanjutan. Dalam manajemen pesantren cabang, Darunnajah selalu mempertimbangkan potensi alam yang ada di lokasi pesantren. Contohnya, lahan yang tersedia dimanfaatkan untuk pertanian, peternakan, atau perikanan yang tidak hanya mendukung kebutuhan internal pesantren, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Sebagai contoh, lahan kosong di sekitar pesantren dapat dijadikan kebun yang menghasilkan bahan makanan bagi santri, seperti sayuran dan buah-buahan. Program ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar, tetapi juga mengajarkan nilai kemandirian kepada santri. Selain itu, hasil dari program pertanian ini sering kali dijual kepada masyarakat dengan harga terjangkau, sehingga memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas.

Dalam beberapa pesantren cabang, sumber daya air yang melimpah dimanfaatkan untuk pengelolaan air bersih, pembibitan ikan atau penampungan air. Hal ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pesantren, tetapi juga dapat memberikan akses energi dan air bersih kepada masyarakat sekitar. Pemanfaatan sumber daya alam secara bijak ini sejalan dengan nilai-nilai kesederhanaan dan tanggung jawab sosial yang diajarkan oleh pesantren.

Selain SDM dan sumber daya alam, pemanfaatan sumber daya finansial juga menjadi aspek penting dalam manajemen pesantren cabang. Pesantren Darunnajah mengajarkan pentingnya pengelolaan keuangan yang transparan, efisien, dan berorientasi pada keberlanjutan. Dalam hal ini, falsafah pohon pisang menginspirasi pesantren untuk menggunakan setiap sumber daya yang dimiliki dengan optimal tanpa pemborosan.

Pendanaan untuk perintisan pesantren cabang biasanya berasal dari beberapa sumber, seperti donasi masyarakat, wakaf, infak, dan hasil usaha mandiri pesantren. Dana tersebut digunakan untuk pembangunan infrastruktur, pengadaan fasilitas pendidikan, serta penyelenggaraan program-program yang bermanfaat bagi santri dan masyarakat. Pesantren juga mengelola sumber daya finansial ini dengan prinsip keadilan dan keberlanjutan, memastikan bahwa setiap pengeluaran dilakukan sesuai dengan prioritas yang mendukung visi dan misi pesantren.

Selain itu, pesantren cabang sering kali mengembangkan usaha mandiri untuk mendukung operasionalnya. Misalnya, pesantren membuka koperasi, toko, atau usaha agribisnis yang tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya mandiri secara finansial, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Visi pesantren Darunnajah untuk mencetak generasi Islami yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat hanya dapat terwujud jika seluruh sumber daya dikelola secara optimal. Dalam manajemen pesantren cabang, kesinambungan visi dan misi ini dijaga melalui strategi pemanfaatan sumber daya yang terintegrasi dengan nilai-nilai pesantren. Pesantren memastikan bahwa setiap cabang yang dirintis tidak hanya fokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada pengembangan sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat. Semua langkah ini dilakukan dengan pendekatan yang berlandaskan pada keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Hasilnya, pesantren cabang tidak hanya menjadi tempat belajar bagi santri, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan yang memberikan manfaat nyata kepada masyarakat di sekitarnya.

Sebagaimana pohon pisang yang memanfaatkan setiap bagian dari dirinya untuk memberi manfaat, pesantren Darunnajah berupaya menjadi model pengelolaan sumber daya

yang berkelanjutan. Pesantren tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada dampak jangka panjang yang dapat dirasakan oleh generasi berikutnya. Dalam konteks ini, pesantren cabang didorong untuk terus berinovasi dalam memanfaatkan sumber daya lokal dengan cara yang kreatif dan berkelanjutan. Misalnya, program daur ulang atau pengelolaan sampah organik dapat dijalankan untuk mendukung kelestarian lingkungan. Program ini tidak hanya bermanfaat secara ekologis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai Islami tentang tanggung jawab terhadap alam.

Dengan menerapkan falsafah pohon pisang dalam pemanfaatan sumber daya secara optimal, pesantren Darunnajah mampu merintis pesantren-pesantren cabang yang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Filosofi ini mengajarkan bahwa setiap sumber daya, sekecil apa pun, memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat jika dikelola dengan bijak. Dengan pendekatan ini, pesantren Darunnajah tidak hanya mencetak generasi unggul, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan umat dan masyarakat secara keseluruhan.

Falsafah pohon pisang, yang menjadi pedoman K.H. Mahrus Amin dalam membangun dan mengembangkan pesantren Darunnajah, mencerminkan ajaran Islam tentang keberlanjutan, kebermanfaatan, dan regenerasi. Prinsip ini tidak hanya menjadi inspirasi dalam proses pengelolaan pesantren, tetapi juga diimplementasikan dalam berbagai aspek strategis seperti kaderisasi, kebermanfaatan bagi masyarakat, optimalisasi sumber daya, dan keberlanjutan pesantren cabang.

Salah satu poin penting dari falsafah pohon pisang adalah regenerasi. Dalam kehidupan pohon pisang, tunas-tunas baru tumbuh sebelum pohon induknya selesai memberikan manfaat. Prinsip ini diimplementasikan oleh K.H. Mahrus Amin dalam sistem kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan di pesantren Darunnajah (Setiyono & Qodir, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kaderisasi di pesantren Darunnajah dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan. Para santri senior, alumni, dan tenaga pengajar diberikan pendidikan serta pelatihan khusus untuk mempersiapkan mereka menjadi pemimpin yang berkompeten. Hal ini mencakup pelatihan kepemimpinan, manajemen pendidikan, dan pengembangan nilai-nilai pesantren.

Regenerasi kepemimpinan di setiap pesantren cabang juga dijalankan dengan cara menanamkan nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan kepedulian kepada para kader sejak dini. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa estafet kepemimpinan dapat berjalan mulus tanpa kehilangan esensi visi dan misi pesantren. Dengan demikian, pesantren Darunnajah tidak hanya menghasilkan generasi penerus yang tangguh, tetapi juga menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

Falsafah pohon pisang menekankan bahwa setiap bagian dari pohon pisang memberikan manfaat, mulai dari buah, daun, batang, hingga akarnya. Prinsip ini diadopsi oleh K.H. Mahrus Amin dalam menjadikan pesantren Darunnajah dan cabang-cabangnya sebagai pusat kebermanfaatan bagi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebermanfaatan pesantren diwujudkan melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat. Pesantren cabang menjadi pusat pembinaan spiritual melalui pengajian, pelatihan baca tulis Al-Qur'an, dan penyelenggaraan kajian keislaman. Selain itu, pesantren juga berperan aktif dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, pemberian beasiswa, dan pendistribusian zakat kepada masyarakat yang membutuhkan.

Keberadaan pesantren cabang tidak hanya dirasakan dalam aspek pendidikan, tetapi juga dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar. Pesantren mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi berbasis komunitas, seperti usaha agribisnis,

kerajinan tangan, dan koperasi. Dengan cara ini, pesantren Darunnajah berperan sebagai katalis perubahan sosial yang memberikan dampak positif bagi umat.

Falsafah pohon pisang mengajarkan bahwa tidak ada bagian yang terbuang percuma. Prinsip ini diterapkan dalam pengelolaan sumber daya di pesantren Darunnajah, terutama dalam perintisan pesantren cabang. Penelitian menunjukkan bahwa pesantren Darunnajah memiliki pendekatan yang komprehensif dalam memanfaatkan sumber daya manusia, alam, dan finansial. Dalam hal sumber daya manusia, pesantren memanfaatkan potensi alumni dan masyarakat lokal untuk mendukung pembangunan pesantren cabang. Para alumni yang telah dibina di pesantren pusat menjadi ujung tombak dalam pengelolaan pesantren cabang, sementara masyarakat sekitar diberdayakan untuk terlibat dalam pembangunan fisik dan operasional pesantren. Dalam hal sumber daya finansial, pesantren Darunnajah menerapkan prinsip efisiensi dan keberlanjutan. Pendanaan pesantren cabang berasal dari berbagai sumber, termasuk wakaf, infak, donasi masyarakat, dan hasil usaha mandiri. Dana ini dikelola dengan transparansi dan digunakan untuk pembangunan infrastruktur, pengadaan fasilitas pendidikan, serta program-program pemberdayaan masyarakat.

Falsafah pohon pisang juga mengajarkan pentingnya menjaga kesinambungan nilai-nilai yang telah diwariskan. Dalam konteks pesantren Darunnajah, nilai-nilai pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas dan program yang dijalankan.

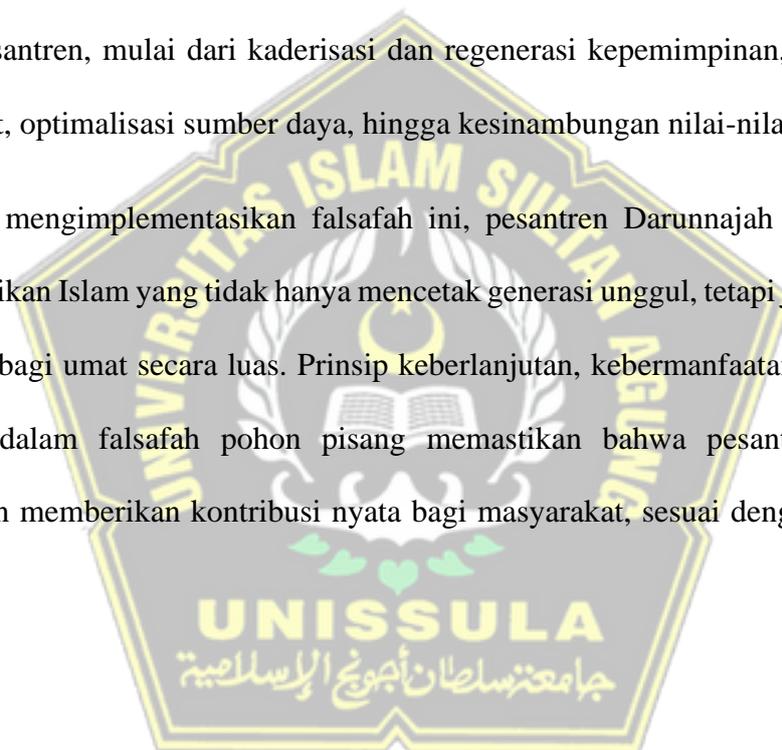
Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan kepada santri, tetapi juga disebarkan kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan yang melibatkan mereka secara langsung. Pesantren cabang menjadi pusat penyebaran nilai-nilai Islam yang inklusif dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Hal ini dilakukan melalui kegiatan dakwah, pendidikan, dan pembinaan sosial yang berorientasi pada pemberdayaan umat.

Selain itu, menurut K.H Sofwan Manaf:

Bahwa kesinambungan nilai-nilai pesantren dijaga melalui proses regenerasi yang berbasis pada pendidikan karakter. Para santri dibina untuk menginternalisasi nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. (Wawancara, Manaf: 15 Januari 2025)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah pohon pisang yang diterapkan oleh K.H. Mahrus Amin menjadi landasan strategis dalam membangun pesantren Darunnajah dan cabang-cabangnya. Falsafah ini memberikan panduan praktis dalam berbagai aspek pengelolaan pesantren, mulai dari kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan, kebermanfaatan bagi masyarakat, optimalisasi sumber daya, hingga kesinambungan nilai-nilai pesantren.

Dengan mengimplementasikan falsafah ini, pesantren Darunnajah mampu menjadi lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak generasi unggul, tetapi juga memberikan dampak positif bagi umat secara luas. Prinsip keberlanjutan, kebermanfaatan, dan regenerasi yang diusung dalam falsafah pohon pisang memastikan bahwa pesantren dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, sesuai dengan visi dan misi yang diemban.



4.2.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Implementasi Falasafah Pohon Pisang Dalam Manajemen Pesantrean Cabang di Bawah Yayasan Darunnajah.

4.2.2.1. Faktor Pendukung Implementasi Falsafah Pohon Pisang

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti dapatkan selama penelitian didapatkan bahwa implementasi falsafah pohon pisang KH Mahrus Amin dalam perintisak Pondok Pesantren didukung oleh beberapa faktor berikut:

a. Visi dan Misi yang Kuat

Yayasan Darunnajah memiliki visi dan misi yang berorientasi pada keberlanjutan pendidikan dan pemberdayaan umat. Komitmen terhadap pencetakan generasi unggul menjadi landasan kuat bagi seluruh elemen pesantren untuk bergerak secara terarah dan konsisten dalam implementasi falsafah pohon pisang seperti yang disampaikan K.H. Manaf dan K.H. Hadiyanto Arief:

Semenjak awal santri datang di Darunnajah, mereka akan disamakan visi & misinya sehingga menyamakan konsep awalnya, itu pentingnya mengikuti acara-acara dan evaluasi yang ada selama ini. (Wawancara, Manaf & Arief: 18 Januari 2025).

b. Program Kaderisasi yang Efektif

Kaderisasi yang sistematis menjadi kunci keberhasilan perintisan pesantren cabang. Individu yang memimpin cabang merupakan kader yang telah dipersiapkan dengan baik untuk memahami visi yayasan, nilai-nilai kepesantrenan, dan tantangan lokal yang dihadapi (Wawancara, Manaf: 18 Januari 2025).

c. Ketersediaan Sumber Daya Manusia Kompeten

Alumni dan tenaga pengajar dari pesantren pusat menjadi motor penggerak utama dalam pengelolaan pesantren cabang. Kompetensi mereka yang teruji menjadi fondasi kuat dalam mendukung operasional pesantren di lokasi baru (Wawancara, Ibrahim: 18 Januari 2025).

d. Dukungan Masyarakat Sekitar

Partisipasi aktif masyarakat lokal dalam program pesantren, seperti pembangunan infrastruktur dan kegiatan sosial, menunjukkan penerimaan dan dukungan terhadap keberadaan pesantren cabang (Wawancara, Chirzin: 18 Januari 2025).

e. jejaring dan Kerja Sama yang Luas

Hubungan baik dengan donatur, pemerintah, dan lembaga-lembaga Islam memberikan akses terhadap sumber daya tambahan, baik berupa dukungan finansial maupun moral, untuk mendukung perintisan cabang baru. Seperti yang disampaikan K.H. Mustofa Hadi Chirzin:

Jadi berkembangnya pesantren itu tergantung atas partisipasi masyarakat. Contoh Darul Hikmah cepat berkebang karna pak Abdullah (Pimpinan Pesantren) memiliki kebun sawit 100 hektar, demikian Hubullah hidup karna faktor keluarga Gobel. Jadi cepat berkebang karna didukung keluarga. Adapun dari pemerintah itu belakang, setelah melihat kenyataan pondok itu bergerak barulah pemerintah membantu dorongan (Wawancara, Chirzin: 18 Januari 2025).

4.2.2.2. Faktor Penghambat Implementasi Falsafah Pohon Pisang

a. Keterbatasan Sumber Daya Finansial

Kebutuhan dana yang besar untuk pembangunan infrastruktur, penyediaan fasilitas, dan pemberdayaan masyarakat sering kali melebihi sumber daya yang tersedia, meskipun dana dari wakaf dan infak sudah diupayakan.

Menurut Ustaz Haris Qodir dalam wawancaranya:

Setiap pembangunan cabang Darunnajah khususnya, Darunnajah sendiri membangun dengan system mencicil. Baik dari bangunan, masjid dan fasilitas penunjang lainnya jadi tidak langsung berdiri megah. Biasanya dicarikan dana dari cabang-cabang yang sudah mulai mandiri (Wawancara, Qodir: 18 Januari 2025).

b. Keterbatasan SDM di Lokasi Baru

Di daerah terpencil, keterbatasan sumber daya manusia lokal menjadi tantangan besar. Alumni dan tenaga pengajar perlu waktu untuk beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya setempat, yang dapat memperlambat proses operasional pesantren.

Menurut Ustaz Bustomi Ibrohim selaku Ketua Yayasan:

Jadi memindahkan pohon pisang atau SDM itu juga tidak dia langsung jadi, dia akan tumbuh pelan-pelan dan menciptakan serta diakui ketokohnya oleh komunitasnya, dan itu saya anggap sebagai tantangan yang menantang bagi wakil-wakil pengasuh butuh waktu yang lama (Wawancara, Ibrohim: 18 Januari 2025).

c. Tantangan Infrastruktur

Pesantren cabang yang didirikan di daerah pedesaan atau terpencil sering menghadapi masalah akses transportasi, komunikasi, serta fasilitas dasar seperti air bersih dan listrik. Hambatan ini memperlambat proses pembangunan dan pengelolaan.

Menurut K.H. Mustofa Hadi sebagai Dewan Nadzir dan yang mengikuti perintah Darunnajah Cabang:

Akses jalan, tempat tinggal, tempat solat, air dan Listrik menjadi salah satu penyebab lamanya proses pendirian pesantren cabang (Wawancara, Chirzin: 18 Januari 2025).

d. Perbedaan Sosial dan Budaya

Perbedaan sosial dan budaya antara pesantren dan masyarakat lokal memerlukan strategi khusus untuk menjalin hubungan baik. Kurangnya pemahaman terhadap budaya setempat dapat menyebabkan hambatan dalam penerimaan masyarakat terhadap pesantren.

Seperti awal Darunnajah masuk ke Ulujami mendapatkan resistensi atau penolakan dari Masyarakat karna secara tradisional tempat-tempat itu memiliki tradisi Nahdatul Ulama (NU) tradisional dan dikhawatirkan yang masuk itu dari Muhammadiyah yang akan mengganggu bahwa berbeda cara ibadah dan lainnya, padahal mereka belum tahu apa pesantren yang akan dirikan dan juga awal mula berdirinya (Wawancara, Chirzin: 18 Januari 2025).

e. Persaingan dengan Lembaga Pendidikan Lain

Pesantren cabang sering menghadapi persaingan dengan lembaga pendidikan formal yang telah lama berdiri. Hal ini memerlukan pendekatan dan strategi khusus untuk menarik minat masyarakat agar memilih pesantren sebagai tempat pendidikan anak-anak mereka.

Jarak yang berdekatan, terkadang kita mengadakan studi jarak dan model pesantren sehingga tidak sama dan berbeda sehingga tidak mengganggu Lembaga Pendidikan yang sudah ada (Wawancara, Chirzin: 18 Januari 2025).

4.2.3. Kontribusi falsafah pohon pisang terhadap keberlanjutan dan keberhasilan pesantren cabang Darunnajah?

Berdasarkan hasil analisis kontribusi falsafah pohon pisang terhadap keberlanjutan dan keberhasilan pesantren cabang Yayasan Darunnajah, ditemukan beberapa temuan penelitian utama yang menggambarkan peran strategis falsafah ini dalam pengembangan pesantren. Temuan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Regenerasi Kepemimpinan yang Berkelanjutan

Falsafah pohon pisang yang menekankan regenerasi secara alami telah memastikan keberlanjutan kepemimpinan di setiap pesantren cabang. Sistem kaderisasi yang terstruktur memungkinkan terciptanya pemimpin-pemimpin baru yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam dan visi pendidikan Yayasan Darunnajah, sehingga misi yayasan tetap dapat berjalan konsisten di masa depan (Arief: 2022).

b. Ekspansi Pesantren yang Terstruktur dan Responsif

Implementasi falsafah pohon pisang memberikan panduan bagi ekspansi pesantren yang terencana dan terstruktur. Pesantren cabang dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Hal ini

memungkinkan pesantren untuk beradaptasi dengan cepat dan diterima oleh komunitas local (Manaf & Islam: 2016)

c. Peningkatan Akses Pendidikan Islam

Dengan adanya pesantren cabang di berbagai daerah, akses masyarakat terhadap pendidikan Islam semakin terbuka. Pesantren Darunnajah tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga pendidikan formal, sehingga memberikan manfaat ganda bagi santri. Kontribusi ini berperan penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan akademik dan profesional. (Yanuardi dkk, 2022)

Gambar 4.3. Tabel Jumlah Santri Darunnajah dari tahun 2013-2024



d. Penguatan Peran Sosial Pesantren

Pesantren cabang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Program-program seperti koperasi, pelatihan keterampilan, dan layanan kesehatan menjadi bukti nyata bagaimana pesantren memberikan kontribusi langsung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. (Wawancara, Chirzin: 18 Januari 2025)

e. Model Manajemen Berbasis Nilai

Falsafah pohon pisang menjadi dasar dalam manajemen pesantren cabang. Nilai-nilai seperti ketulusan, keberlanjutan, dan kebermanfaatannya diterapkan dalam pengelolaan pesantren, baik dalam proses pengajaran maupun administrasi. Hal ini menciptakan manajemen yang efisien, transparan, dan berorientasi pada keberlanjutan. (Aco: 2016)

f. Peningkatan Solidaritas Antar-Cabang

Falsafah ini juga berhasil menciptakan solidaritas yang kuat antar-pesantren cabang di bawah Yayasan Darunnajah. Sinergi antar-cabang diwujudkan melalui pertukaran sumber daya, pelaksanaan program bersama, dan dukungan antar-pesantren. Jaringan ini memperkuat posisi Yayasan Darunnajah sebagai komunitas pendidikan Islam yang kokoh dan saling mendukung.

Pesantren yang sudah mandiri membantu pesantren yang belum seperti Darunnajah 2, Cipining membantu dn 4, 11 dan 15 juga ada dn 8 membantu dn12. Dan juga dari bidang usahanya seperti Darunnajah2 memasok kayu untuk pesantren cabang dan Darunnajah 14 menyediakan bisbeton. Dari pendidikan dan sumber dayanya pusat mengirimkan guru-gurunya untuk di mengabdikan ke cabang. Kegiatan santri juga kegiatan guru serta pelatihan-pelatihan Bersama dan juga silaturahmi akbar tahunan (Wawancara, Chirzin: 18 Januari 2025).

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1. Proses Implementasi Falsafah Pohon Pisang K.H. Mahrus Amin dalam Manajemen Pesantren Cabang Di Yayasan Darunnajah

Implementasi falsafah K.H. Mahrus Amin dalam perintisan pesantren cabang di Yayasan Darunnajah dilakukan secara sistematis melalui beberapa strategi utama. Konsep pohon pisang yang menjadi filosofi utama mencerminkan prinsip regenerasi, adaptasi, serta keberlanjutan dalam pengelolaan pesantren.

Dalam proses regenerasi dan kaderisasi, Yayasan Darunnajah memilih calon kader yang memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai Islam serta kemampuan manajerial yang baik. Sebagaimana disampaikan oleh Dr. KH. Sofwan Manaf, M.Si., Pesantren Darunnajah selalu mengedepankan “*Khoirunnas anfa'uhum linnas*” Artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain." (HR Ath-Thabari).

Mereka menjalani pelatihan intensif, didampingi oleh mentor senior, dan mendapatkan pengalaman langsung dalam pengelolaan pesantren. Proses ini diperkuat dengan evaluasi berkala guna memastikan kader mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan visi pesantren.

Seperti yang disampaikan oleh (Lukman dkk: 2024), adaptasi terhadap lingkungan lokal menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendirian pesantren cabang. Sebelum operasional dimulai sebagaimana yang dijelaskan oleh (Sudur: 2024), dilakukan survei untuk memahami kebutuhan masyarakat serta pemetaan program pendidikan yang paling dibutuhkan. Perekrutan tenaga pengajar dari daerah setempat serta sosialisasi program dengan masyarakat menjadi langkah strategis agar pesantren dapat diterima dan berkembang sesuai dengan budaya lokal.

Dalam hal pengelolaan sumber daya, Yayasan Darunnajah memastikan keberlanjutan pesantren melalui manajemen keuangan yang transparan, rekrutmen tenaga pengajar berkualitas, serta pemanfaatan teknologi dalam administrasi dan pembelajaran. Selain itu, pesantren juga berperan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat sekitar dengan menginisiasi program kewirausahaan dan pelatihan keterampilan.

Keberlanjutan pesantren dijaga melalui monitoring dan evaluasi berkala. Setiap cabang diwajibkan menyusun laporan perkembangan yang ditinjau oleh yayasan induk untuk menentukan langkah perbaikan sesuai yang disampaikan oleh Basri, Hasan, dkk (2024). Keterlibatan masyarakat dalam evaluasi juga menjadi bagian penting untuk memperkuat hubungan antara pesantren dan komunitas lokal. Regenerasi kepemimpinan terus dilakukan guna memastikan kesinambungan visi dan misi pesantren dalam jangka panjang.

Dengan strategi yang sistematis dan berkelanjutan, falsafah pohon pisang yang diterapkan di Yayasan Darunnajah mampu menciptakan pesantren cabang yang berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tetap mempertahankan nilai-nilai Islam, serta berkontribusi dalam pemberdayaan umat (Junaidi: 2022).

4.3.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Implementasi Falasafah Pohon Pisang Dalam Manajemen Pesantren Cabang di Bawah Yayasan Darunnajah.

Faktor Pendukung:

Keberhasilan manajemen pesantren cabang di Yayasan Darunnajah didukung oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah visi dan misi yang kuat serta sistem kaderisasi yang memastikan setiap cabang dipimpin oleh individu yang kompeten dan memahami nilai-nilai kepesantrenan sesuai dengan yang ditulis oleh Sinombing, Ari Gustiana, et al (2021). Falsafah pohon pisang mengajarkan bahwa pesantren harus terus berkembang dan melahirkan generasi penerus yang siap mengabdikan, sebagaimana pohon pisang yang mati setelah berbuah tetapi meninggalkan tunas-tunas baru untuk tumbuh.

Keberlanjutan regenerasi juga menjadi faktor penting. Seperti pohon pisang yang selalu menghasilkan tunas baru, sistem kaderisasi yang diterapkan memastikan bahwa setiap pesantren cabang memiliki pemimpin baru yang siap mengelola dan mengembangkan pesantren secara berkelanjutan. Selain itu, kemandirian dan kemampuan beradaptasi juga sangat dibutuhkan. Pesantren cabang harus mampu bertahan dan berkembang di berbagai kondisi, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang kokoh agar tidak terpengaruh oleh tantangan lingkungan yang berbeda.

Semangat pengabdian dan keikhlasan turut menjadi landasan utama dalam membangun pesantren cabang sesuai dengan penelitian Ibrahim & Rustam (2016). Seperti pohon pisang yang memberikan manfaat dari akar hingga daunnya, pesantren juga harus memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Nilai ini mendorong para santri dan pengelola untuk bekerja dengan dedikasi tinggi dan penuh keikhlasan dalam mendidik dan melayani umat. Selain itu, kesinambungan dan kerja sama dengan pesantren pusat sangat penting agar setiap cabang tetap mendapatkan bimbingan, baik dalam aspek pendidikan, ekonomi, maupun sosial.

Dukungan sumber daya manusia juga menjadi faktor utama dalam keberhasilan pesantren cabang. Alumni dan tenaga pengajar yang telah mendapatkan pendidikan di pesantren pusat memiliki peran besar dalam menggerakkan dan mengelola cabang baru. Selain itu, dukungan masyarakat sekitar dalam pembangunan, pemberdayaan ekonomi, dan kegiatan sosial semakin memperkuat keberadaan pesantren di tengah komunitas.

Sistem manajemen yang efisien dan jejaring kerja sama yang luas juga mendukung pengembangan pesantren cabang. Dengan manajemen berbasis nilai-nilai Islam yang transparan dan terstruktur, pengelolaan sumber daya menjadi lebih optimal. Selain itu, hubungan baik dengan donatur, pemerintah, dan lembaga Islam lainnya

memberikan dukungan finansial dan moral yang memungkinkan pesantren cabang terus berkembang dan berkontribusi bagi umat.

Faktor Penghambat:

Manajemen pesantren cabang tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dapat menghambat perkembangannya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya finansial. Pembangunan infrastruktur, penyediaan fasilitas pendidikan, dan program pemberdayaan masyarakat membutuhkan dana yang besar, sementara sumber pendanaan dari wakaf dan infak sering kali belum mencukupi sesuai dengan penelitian dari (Nurwan & Wardani: 2019).

Selain itu, kurangnya sumber daya manusia di lokasi baru juga menjadi tantangan, terutama bagi pesantren yang didirikan di daerah terpencil. Alumni dan tenaga pengajar harus beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya setempat, yang sering kali memerlukan waktu lama untuk membangun sistem pendidikan yang stabil.

Tantangan infrastruktur juga menjadi faktor penghambat, terutama bagi pesantren yang berada di daerah pedesaan dengan akses transportasi, komunikasi, dan fasilitas dasar yang terbatas. Kesulitan dalam memperoleh air bersih dan listrik dapat memperlambat pembangunan fisik serta operasional pesantren.

Perbedaan sosial dan budaya di wilayah baru juga memerlukan perhatian khusus. Kurangnya pemahaman terhadap budaya setempat dapat menyebabkan kesulitan dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat, yang pada akhirnya dapat menghambat penerimaan pesantren di lingkungan tersebut.

Selain itu, pesantren cabang juga harus menghadapi persaingan dengan lembaga pendidikan lain yang sudah lebih dahulu berdiri sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Damanhuri, Ahmad, Mujahidin & Hafidhuddin (2013). Untuk menarik minat masyarakat agar menyekolahkan anak-anak mereka ke pesantren, diperlukan strategi khusus agar pesantren memiliki daya saing yang kuat dan dapat menawarkan keunggulan yang berbeda dibandingkan dengan sekolah formal lainnya.

4.3.3. Kontribusi falsafah pohon pisang terhadap keberlanjutan dan keberhasilan pesantren cabang Darunnajah

Implementasi falsafah pohon pisang oleh K.H. Mahrus Amin memberikan kontribusi besar dalam perintisan pesantren cabang di Yayasan Darunnajah. Salah satu kontribusi utamanya adalah menciptakan sistem regenerasi kepemimpinan yang berkelanjutan sesuai yang disampaikan dalam penelitiannya oleh Lie, Tan Lie & Kusuma. (2022), di mana setiap pesantren cabang memiliki kader pemimpin yang siap melanjutkan misi yayasan. Sistem kaderisasi yang terstruktur memastikan bahwa setiap pemimpin memahami nilai-nilai Islam dan visi pendidikan pesantren, sehingga keberlangsungan dakwah dan pendidikan tetap terjaga.

Selain itu, menurut Syafe'I & Imam (2017) falsafah ini juga mendorong ekspansi pesantren yang terstruktur. Pesantren cabang didirikan di berbagai wilayah dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat setempat, baik di perkotaan maupun pedesaan. Dengan demikian, akses masyarakat terhadap pendidikan Islam semakin luas, memberikan kesempatan bagi lebih banyak santri untuk memperoleh pendidikan agama dan umum secara seimbang.

Lebih dari sekadar lembaga pendidikan, pesantren cabang juga berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Program-program seperti koperasi, pelatihan keterampilan, dan layanan kesehatan menjadi bagian dari kontribusi sosial pesantren terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam pengelolaannya, pesantren cabang menerapkan manajemen berbasis nilai, di mana prinsip ketulusan, keberlanjutan, dan kebermanfaatannya menjadi pedoman dalam administrasi dan pengajaran.

Terakhir, falsafah pohon pisang memperkuat solidaritas antar-cabang dengan mendorong kerja sama dalam berbagai aspek, seperti pertukaran sumber daya dan program bersama sesuai dengan penelitian Umam, Hoerul, et al. (2022). Sinergi ini menciptakan jaringan pesantren yang solid dan saling mendukung, menjadikan Yayasan Darunnajah sebagai komunitas pendidikan yang kuat dan berkelanjutan. Dengan kontribusi yang signifikan ini, falsafah pohon pisang menjadi faktor utama dalam keberhasilan perintisan pesantren cabang yang memberikan manfaat luas bagi masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Falsafah pohon pisang yang menjadi pedoman K.H. Mahrus Amin telah diimplementasikan secara strategis dalam perintisan dan pengelolaan pesantren-pesantren cabang di bawah naungan Yayasan Darunnajah. Prinsip utama falsafah ini meliputi keberlanjutan, kebermanfaatannya, dan optimalisasi sumber daya, yang diwujudkan dalam berbagai aspek pengelolaan pesantren.

Implementasi falsafah pohon pisang oleh K.H. Mahrus Amin dalam perintisan pesantren cabang di bawah Yayasan Darunnajah telah berhasil

menjadi landasan strategis yang berkelanjutan. Dengan sistem kaderisasi yang kuat, pemanfaatan sumber daya yang optimal, dan nilai-nilai pesantren yang kokoh, pesantren Darunnajah mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan menjaga kesinambungan keberadaannya.

2. Meskipun menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan finansial, tantangan infrastruktur, dan adaptasi sosial, pesantren Darunnajah mampu mengatasi kendala tersebut melalui visi yang jelas, dukungan masyarakat, dan kerja sama yang luas. Falsafah pohon pisang tidak hanya menjadi pedoman operasional, tetapi juga menjadi inspirasi bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam lainnya untuk terus berkembang dan memberikan manfaat yang seluas-luasnya bagi umat.
3. Implementasi falsafah pohon pisang oleh K.H. Mahrus Amin dalam perintisan pesantren cabang di bawah Yayasan Darunnajah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan pesantren, baik secara internal maupun eksternal. Prinsip-prinsip keberlanjutan, kebermanfaatan, dan optimalisasi sumber daya tidak hanya relevan dalam konteks pengelolaan pesantren, tetapi juga memiliki dampak yang meluas pada dunia pendidikan Islam, masyarakat, dan pembentukan peradaban. Implikasi utama yang dihasilkan dari implementasi falsafah tersebut mencakup implikasi pada Sistem Pendidikan Pesantren, Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan Sumber Daya, nilai-nilai Islam dan Dakwah, serta implikasi pada Dunia Pendidikan Islam secara Global.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, meskipun telah dilakukan kajian mendalam terhadap implementasi falsafah pohon pisang oleh K.H. Mahrus Amin, terdapat beberapa

keterbatasan yang perlu diakui. Keterbatasan ini dapat menjadi masukan untuk penelitian lebih lanjut dan menjadi dasar untuk memperbaiki studi serupa di masa depan. Berikut adalah beberapa keterbatasan yang diidentifikasi dalam penelitian ini:

1. Keterbatasan pada Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus secara khusus pada implementasi falsafah pohon pisang di pesantren-pesantren cabang yang berada di bawah naungan Yayasan Darunnajah. Hal ini membatasi generalisasi hasil penelitian, karena penerapan falsafah yang sama mungkin berbeda jika diaplikasikan di lembaga pendidikan Islam lainnya dengan struktur organisasi, budaya, atau nilai yang berbeda.

2. Keterbatasan Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen sebagai metode utama. Meskipun metode ini memberikan gambaran detail mengenai implementasi falsafah pohon pisang, pendekatan ini kurang didukung oleh data kuantitatif yang dapat memperkuat temuan, seperti statistik tentang peningkatan jumlah santri, kontribusi ekonomi pesantren, atau tingkat partisipasi masyarakat.

5.4 Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk mengoptimalkan implementasi falsafah pohon pisang dalam perintisan pesantren cabang di bawah Yayasan Darunnajah. Saran-saran ini bertujuan untuk

meningkatkan kualitas pengelolaan pesantren, memperkuat kontribusi sosial, serta memperluas dampak positif yang dihasilkan oleh pesantren dalam masyarakat.

1. Penguatan sistem pembinaan dan regenerasi kepemimpinan dapat dilakukan melalui peningkatan program kaderisasi, pelatihan berkelanjutan, dan bimbingan intensif bagi calon pemimpin pesantren.
2. Optimalisasi pemanfaatan sumber daya perlu dilakukan dengan mengelola keuangan secara transparan, memanfaatkan teknologi digital, serta mengembangkan potensi ekonomi pesantren.
3. Penguatan hubungan dengan masyarakat dapat dicapai dengan meningkatkan keterlibatan komunitas dalam kegiatan pesantren serta memperkuat sinergi dengan tokoh lokal dan pemangku kepentingan.
4. Peningkatan inovasi dalam metode pembelajaran harus dilakukan dengan mengadopsi teknologi pendidikan modern, menyusun kurikulum yang adaptif, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif.
5. Penguatan kualitas manajemen pesantren dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip tata kelola yang baik, meningkatkan kapasitas tenaga pengelola, dan memperkuat sistem administrasi.
6. Penguatan riset dan dokumentasi sangat diperlukan guna memastikan setiap kebijakan yang diambil didasarkan pada data yang valid serta dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pesantren di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Yasir, M. (2012). *Jangan Hidup Jika Tak Memberi Manfaat*. Pustaka Al-Kautsar.
- Dr. Sofwan Manaf, M.Si dan Irfanul Islam (2016), Darunnajah: Melangkah, Meluaskan Ladang Ibadah, Yayasan Darunnajah.
- Sri Nanang Setiyono S.Si dan Abdul Haris Qodir (2008), K.H. Mahrus Amin: Dakwah Melalui Pondok Pesantren. Dana Jakarta.
- Ahmad Suharto (2017), Melacak Akar Filosofir Pendidikan Gontor. *Kajian Metaforis Syajarah Thayyibah Gontor*
- K.H. Hadiyanto Arief (2022), Unfolding Hidden Curriculum. *Sistem Pendidikan Pesantren Modern*
- Drs K.H. Mahrus Amin (2015). *Buku Khutbatul Arsy Pekan Perkenalan Jilid 1 15-20*
- Dr. K.H. Sofwan Manaf (2016). *Buku Khutbatul Arsy Pekan Perkenalan Jilid 2*
- Sri Nananf Setiono, Ihwan Mahmudi, dan Abdul Haris Qodir (2014), Biografi K.H. Abdul Manaf Mukhayyar *Darunnajah Ladang Perjuangan Bukan Ladang Penghidupan*, PH Darunnajah
- Irfanul Islam (2020), K.H. Saifuddin Arief S.H., M.H *Penyeimbang Dinamika Kultural Dan Struktural Darunnajah*. PH Darunnajah
- Yanuardi, Hakim Ratih Lutfikasari dan Zamzami Arlinus (2022), K.H. Mahrus Amin: Seribu Pesantren, Sejuta Santri. (KSBM Publisher)
- Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2022). Kontribusi Pemikiran Abu Nidadalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 23-34.

- Aulia, R. N., Mardhiah, I., Bagus, D., Gunawan, A., & Sari, D. E. N. (2018). Pengelolaan Pendidikan Lingkungan Berbasis Pesantren. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 19(1), 73-88.
- Bukhori, U. (2017). KH. Imam Zarkasyi dan Genre Baru Pondok Pesantren. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 259-272.
- Akhyar, S. (2018). Manajemen Wakaf Dan Strategi Nazhir Dalam Memajukan Wakaf Pesantren Studi Komparasi Antara Pondok Pesantren Darunnajah Dan Pesantren Daarul Qur'an.
- Aulia Lukman, Sarmila, dkk (2024). Eksistensi Lembaga Pendidikan Pesantren Di Era Kemajuan Iptek Dan Pondok Pesantren Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam. *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*.
- Sudur, Sudur, et al. "Analisis SWOT dan Pemetaan Strategi Lembaga Pendidikan Agama Islam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.3 (2024): 16233-16251.
- Basri, Muhamad Hasan, Irman Suherman, and Muhammad Rendi Ramdhani. "Analisis Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Pada Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren." *Karimah Tauhid* 3.8 (2024): 9187-9208.
- Sinombing, Ari Gustiana, et al. "Optimalisasi Organisasi Kepemudaan Sebagai Wadah Kaderisasi Kepemimpinan." *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG* 1.89 (2021).
- Nurwan, Tryas Wardani. "Implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar." *JESS (Journal of Education on Social Science)* 3.2 (2019): 201-212.

Lie, Tan Lie, and Fandy Prasetya Kusuma. "MODEL KEPEMIMPINAN BERKELANJUTAN: SEBUAH KAJIAN KRITIS KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN TOKOH MUSA BERDASAR KELUARAN 18: 1-27." (2022).

Syafe'i, Imam. "Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8.1 (2017): 61-82.

